



CURHAT ORANG CUNGKRING

Ini Jaman Edan atau
Aku yang Kurang Makan?

FITRAH ILHAMI



COC (Curhat Orang Cungkring)

by Fitrah Ilhami

Copyright © 2017

Dimensi 14x20.5 cm. x + 248 Halaman

Penyunting: Mimin Nurlianty

Layout : Mang Dana

ISBN: 978-602-6526-68-7

CURHAT ORANG CUNGKRING

Penulis:

Fitrah Ilhami

Penerbit:

Fitrah Ilhami Publishing

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Komentar Pembaca tentang Tulisan/ Buku-Buku karya Fitrah Ilhami

**“Tolong selamatkan aku dari buku ini!
Mana aku tahu, kalau catatan-catatan
gak penting dari pemuda cungkring
ini menyebabkan perut mules, rahang
dol, gigi kering dan mata cenat-cenut.
Hasilnya belum ada satu cerita habis
kubaca sudah kejang-kejang di lantai
kamar.” (Rina Rinz - Owner LovRinz
Publishing)**

“Kak Fit, Anda ini buat buku atau buat obat magg? Aku sakit perut kebanyakan tertawa gara-gara buku NOB. Belum juga kelar 3 judul aku baca, sudah sakit seperti ini perutku. Belum lagi aku dibilang ‘hangat’ sama suami karena ngakak-ngakak gak jelas saat baca buku ini. Sepertinya penulisnya ini stress tingkat kecamatan.” (Ardini Qoyyimun - Penghafal Qur’an. Pengajar TK Islam. Fasilitator rumah-rumah Tahfidz Darul Qur’an cabang Surabaya)

“Laksana bunga-bunga beserta potnya yang berjatuhan di kepala saya (mengutip dari buku karangan penulis siapa gitu yang kurang terkenal) , tiap baca baris per baris kalimat di buku ini pasti diakhiri dengan kikikan ato

kakakan... Ini sudah menjadi indikator bahwa buku NOB layak dibaca oleh banyak kalangan. Apalagi bagi mereka yang sedang menggalau tak jelas. Eh, yang jelas juga boleh banget. Sukses ya NOB, semoga penulisnya jadi artis beneran, gak cuman ngaku-ngaku artis.” (Ustadzah Leny - Teman kerjanya penulis di SDIT Al-Uswah, Surabaya)

“Mas, buku NOB sangat asyik. Aku suka bacanya.” (Wahid – kalau yang ini ngaku-ngaku murid ngajinya penulis)

“Udah Ibu baca bukunya, sekarang sampai di bab ‘Dikejar Pocong’. Humornya kental banget. Dua jempol dah buat penulisnya.” (Ibu Kiki Hardhiansari – Guru Bahasa Indonesia-nya penulis waktu SMA dulu)

“Baru saja baca ending kata pengantar buku NOB, aku sudah ngakak-ngakak.”
(Elisa D.S – Ibu dua anak, yang baru mau beli buku NOB, kalau bukunya itu diantar langsung sama penulis ke rumahnya. Tega banget bukan? Hehe. Pis)

“Air mataku jatuh se usai membaca ending kisah pertama di bukumu ini, Fit. Terimakasih banyak telah berbagi kisah ini.” (Zulfikri Zakaria, Surabaya. Sahabat penulis)

“Aku suka buku-buku humormu. Tapi aku lebih suka membaca kisah-kisah di buku Tentang Cinta Tentang Keluarga.”
(Heriaty Gustin, Semarang. Sahabat penulis)

“Ini buku keren abis. Gokil. Lucu banget. Bisa ngilangin stres gara-gara tugas kuliah dan cucian yang menumpuk. Gak rugi deh pokoknya beli dan baca buku ini.”(Komentar dari Ila, adik kandung penulis yang sebelumnya sudah dikasih uang.)

“Penulis buku ini emang humoris, pantas saja bukunya lucu seperti ini. Membaca curhatan konyolnya membuat aku makin cinta. Pasti buku ini akan bestseller, kalau banyak yang beli.”
(Ummu Faraz, istri penulis, yang akhirnya mau memberi komentar setelah dijanjikan akan dibeliin baju gamis dan daster baru.)

“Anakku suka banget baca buku Curhat Orang Cungkring yang pertama. Dia selalu baca sepulang sekolah. Sampai

hafal semua isinya.” (Mbak Ririe Granita, Jakarta. Sahabat FB penulis)

“Membaca buku Fitrah Ilhami ini buat capek. Capek ketawa. Kok ada gitu ya orang tersiksa banget sama ulah adik-adiknya. Bahasanya yabg gaul membuat gak bisa berhenti baca sebelum tamat.” (Mbak Hanim Farida, Balikpapan. Juga teman FB penulis)

“Ini bukan promo, karena Fitrah Ilhami tidak membayar saya. Tapi membaca bukunya memang bisa menghilangkan jenuh yang melanda di tengah banyaknya persoalan. Gak percaya? Beli dan bacalah!” (Abi Zaky, Payakumbuh)

“Buku-bukunya Mas Fitrah sudah habis kubaca dalam dua hari, dan akhirnya

anak-anak saya gak bisa dicegah buat baca juga. Semuanya ngikik terus pas baca. Saya suruh baca satu buku aja, tapi mereka merengek terus, minta baca buku Mas Fitrah yang lain. Ayo cepetan mas Fitrah nulis yang banyak lagi, ya. Ditunggu!” (Rany Apriliani, Surabaya)

“Fitrah, bukumu aku anggap segelas es dawet ayu pelepas dahaga. Langsung habis. Bahkan pingin nambah again. Keep writing brota! No worry jari-jemari jadi keriting coz Sang Pembuat Segala mencukupkan rambut aja bisa dikeriting maupun direbonding.” (Mamiek Puji, Serang, Banten.)

“Assalamualaikum, Mas Fitrah. Alhamdulillah bukunya sudah saya baca. Ngakak so hard bacanya. Mesem-mesem gak jelas.” (Mbak Evi Afrianti- Tangerang)

“Mas Fitrah, buku Golden Scenes udah diterima, ya. Sedang dibaca bersama buku-buku lain di sela ngurus krucils. Buku ini jadi penyemangat dan obat di kala stres melanda. Aseeek!” (Mbak Martha – Balikpapan)

“Bukunya udah sampai. Sangat suka. Selalu suka. Langsung dibaca. Dan selalu ngakak sampai ngeces-ngeces.” (Mbak Zuli – Tulungagung)

Suka banget. “Cinta yang tersambung hingga ke langit” cocok banget dibaca oleh para suami. Biar makin sayang istri. Oh ya apa kabarnya dengan Kisah Sang Kontraktor yang bikin ngukuk so hard. Wkwkwk. Nah klo NOB emang ini mah pas masih single x ya penulisnya.

Jadi bahasanya jg alay abis. Anak kutil, mahluk bisul yang disuruh beli bakso dapatnya saus. Gak berenti ketawa. Lucu. Namanya jg cerita komedi. Buku “Tentang cinta tentang keluarga” Ceritanya lebih ke masalah anak dengan keluarga. Banyak hikmah dan pelajaran yang bisa diambil. So. Sukalah semuanya. Lanjutkan berkarya. Semoga berkah. Amiin. (Maesaroh Mustafa)

Seneng ya baca... kejadian harian yang diungkapkan melalui tulisan... pada tiap bab ada hal-hal lucu/humor, bikin senyum-senyum sendiri. (Tris Fafa)

Makasih mas Mochamad Fitrah Ilhami. bukunya sudah sampai dan baru sampai halaman ini aku bacanya udah senyum2 sendiri dan cekikikan walaupun ceritanya

sebenarnya cerita sedih... oiya... yg bawah langsung dibaca si kecil lucu... kata dia... (Wulan Mustikarini)

Dek Afi ikut penasaran baca buku *Curhat Orang Cungkkring Karya Mochamad Fitrah Ilhami*. Malam tadi Abangnya baca sambil terpingkal-pingkal dan Emak ikut tertawa sementara dek Afi senyam senyum diantara keremangan matanya yang mulai ngantuk. (Bedha Toni)

Dan akhirnya, Alhamdulillah saya berkesempatan memiliki bebrpa karya dari penulis di KBM. walaupun blm semuanya, smntara baru punya 3 karya ustadz Mochamad Fitrah Ilhami, Masya ALLAH.... sungguh karya2 beliau bagus sekali, bnyak pesan moral yang ddpd setelah mmbca tulisannya. (Dewi Indah Sari)

Terima kasih buat mas mohammad Mochamad Fitrah Ilhami...Cinta yang tersambung ke langit..membaca nya membuatku merasa sangat berharga. Hampir disetiap isi buku ini di dedikasikan buat semua wanita, anak perempuan, istri dan ibu dan segala kelebihan dan kekuranganny:smile::smile:

selamat ya mas fitrah:smiley::smiley:

mudahhn besok besok bisa buat projek yg spt ini lagi...berilmu dan beramal...:raising_hand::raising_hand::raising_hand:

(Desy Lestari)

Setelah baca buku nya tere liye yg brderai air mata... Injut baca bukunya ustad Mochamad Fitrah Ilhami.... sumpaaahh ngakakk abiiss.... bisa jdi

pelipur lara di tngah penderitaan yg di sedang di alami.... eeeaaaaa :joy::joy::joy: tgl 1 buku nya lagi yg blm d baca... Bisa d sejajarkan niih sama karya nya tere liye :grin::grin:... smoga sukses ustad sesukses mba asma nadia dan tere liye...

Klw udah sukses,,,kirimin buku gratis yaah....kan udah bantu promosii :grin::grin::grin::sweat_smile::sweat_smile::sweat_smile::joy::joy:

(Vhieta Alidrus)

Akhirnya buku ini berada dalam genggaman...buku yg bikin kacau suasana hati, baru mau nangis eeh dibikin ketawa, mau nangis lagi, ketawa lagi, jadi bingung enaknya gimana :relieved:

Yang pasti selain lucu buku ini sarat akan dakwah dakwah ringan tentang keluarga yang pas dekat dengan

kehidupan kita sehari hari, i really enjoy all the stories karena semua pengalaman author dikehidupannya. Yang paling menyentuh saya cerita “Inilah Kami” hal. 202 yang menceritakan tentang perjuangan seorang lelaki sebagai qowwamuna ‘alanissa (pelindung dan penanggung jawab atas istri dan segala yang ada dalam rumah tangga) sukses bikin baper dan mberebes mili (soalnya jadi inget suami:confounded:). Yuk ah teman teman cuus beli bukunya insyallah manfaat :relaxed: (Diana Syahrial)

Dibaca Khusus utk lelaki beristri namun tak pernah bersyukur.. Tulisan mas M Mochamad Fitrah Ilhami ini ngena banget (Greget pengen upload karena banyak banget pelakor di sekitar)

--(Sely Selviana)---

Bismillah. Alhamdulillah yang ditunggu-tunggu sampai juga... Baru baca judul sama lihat cover buku udah dibikin baper:blush: Efek hubungan LDR...terpisah jarak,ruang,waktu dan dunia:kissing_heart::kissing_heart: Semoga cintaku menjadi cinta yang tersambung hingga ke langit. Aamiin. Terimakasih Mochamad Fitrah Ilhami (Suswanti Sari)

Alhamdulillah paketnya sampe cepat juga ya, kemarin ceritanya baca salah satu tulisan dari Mochamad Fitrah Ilhami di grup dan berhasil bikin emak tertarik pengen baca semuanya dan ternyata buku nya udah banyak pilihan bbrp judul :sunglasses: waduh jadi bingung pilih yang mana ya?Dan akhirnya emak pilih

3 buku ini. Smoga ada rejeki untuk next book. Aamiin (Sri Uyuni)

Buku pertama yang saya baca adalah, “Ketika Deritaku jadi Bahagiamu”. Baru sampai halaman 100 pass, gak pake kurang gak pake lebih, udah cekikikan di kamar sendiri. Sampai ibu tiba-tiba nongol dari pintu kamar dan bilang, “Wess sore nduk, ndang adus, ashar-ran sek”. Baru sadar kalau sudah sore, belum mandi, belum shalat, saking tumakninahnya baca buku ini. (Mbak Rahayu)

Selalu suka dengan penggalan cerita yang dibagikan mas Mochamad Fitrah Ilhami bahasanya sederhana tapi sangat mengena. Berasa diingatkan dengan kjdian yg baru dialami kmren sore, tadi pagi, atau 2 bulan yang lalu..

**:grinning::grinning::pray::pray: Salam
 buat mba dirumah mas, salam kenal dari
 samarinda buat mba nya... :blush::blush:
 (Khairun Nisa Alhalwa)**

**Deèh....si abang mah kebiasaan... Bikin
 haru dan lucu campur aduk, ceritanya
 kehidupan sehari hari banget
 lagi...:sob::sob::joy::joy: Mangkin lope
 lope deh....#samaceritanyabangfitrah
 (Qarri Aina Putri)**

**Sukaaaa, lucu dan tersentuh. Klo bca
 crta om fitrah ilhami in syaa alloh bnyk
 mnfaat nya. Hehe (Qaidah Latifah)**

**Kenal sama penulis buku ini, lupa dari
 mana. Baru ngeh, dan langsung ngefans,
 pas baca postingan-postingan konyolnya**

fi fesbu! Selalu bikin ketawa karena “kepolosannya”, hihihhi. Tapi sempet trenyuh, pas baca postingan tentang anaknya. Nyentuh banget, menurutku. Dan aku selalu jujur kalau review. Kalau suka, aku bakal bilang suka. Kalau nggak suka, aku bilang, walau tetep dibumbui kata-kata positif. Kudu ada silver lining nya pan, dalam hal yang paling negatif sekalipun. Dalam tulisan mas Fitrah ini juga, aku bakal bilang, aku suka banget! Bisa dibayangin kaaan, kalau nulis buku jadinya kaya apa?

(Ferial Fahrunnisa)

Bukunya dilahap anakku semua Mas, sampai ketawa njengking2, haha. Miminya dah ngerti aja dia kalau lagi baca buku Mas Fitra. La itu, eyang uti ama yang kung jadi yang bengong, ini bocah ngapa

yak? (Ummu Hasan)

Gak nyesel beli buku ini kembali mengingatkan kenangan awal-awal menikah dengan suami. Sekarang, suami saya yang suruh ikutan baca, supaya bisa ikutan romantis seperti penulis buku Gara-Gara Gelas. (Fareisy Moza)

Akhirnya saya baca “Ketika Deritaku jadi Bahagiamu” masya Allah Mas, saya tuh seneng banget makan sambil baca buku ... baru baca dua judul, saya berhenti makan karena saya nangis sampai terpingkal-pingkal ... mas Fitra emang TOP deh, sayang bunya nggak tanda tangan mas fitrah (Herni)

Daftar Isi

Kisah di Sela Resepsi Pernikahan Teman — 1

Sang Perindu Cahaya — 7

Hujan — 14

10 November — 17

Groggi — 19

Ada Kisah di Balik Nama — 22

Apa-Apa — 29

Fatwa Voice (Bagian 1) — 33

Fatwa Voice (Bagian 2) — 38

Fatwa Voice (Bagian 3) — 44

Sajak Kamu Kira — 51

Makna —	54
Makan Siang yang Mendebarkan —	56
Kengerian di Sore Hari —	62
Kenang-Kenangan —	66
Pesawat —	70
Mental Bangsa —	73
Manfaat Belajar Bahasa Daerah —	75
Bapakku Kreatif —	79
Kenangan Bersama Ibu —	82
Jeruk Nipis —	88
Tentang Kakak —	91
Batal atau Tidak? (Edisi Puasa Ramadhan)	95
Menstruasi Dini —	98
Mieriang —	102
Terusin —	107
Kedatangan Bibi —	109

Jumat Romantis — 115

Sinetron — 118

Oleh-Oleh — 124

Pocongan — 127

Ada Cerita Setelah Operasi — 129

Obrolan Malam — 135

Anak yang tak Dirindukan — 139

Gantungan Baju — 145

Kontak WA — 149

Dunia Anak — 151

Bedah Puisi — 154

Alamat — 159

Senin — 163

Gara-Gara Piano — 165

Cerita Hari Ini — 169

Lomba Nyanyi — 173

Hari Kemerdekaan — 177

Lirik Spesial —	179
Ngajar SMP —	181
Sakit —	186
Lika-Liku jadi Guru —	189
Tentang Penulis —	194
Nasib Orang Baik —	196
Tentang Cinta Tentang Keluarga —	201
Curhat Orang Cungkring —	206
Curhat Orang Cungkring 2 —	210
Gara-Gara Gelas —	214
Ketika Deritaku Jadi Bahagiamu —	217
Golden Scenes —	226
Cinta yang Tersambung hingga ke Langit —	232

Kisah di Sela Resepsi Pernikahan Teman

Sabtu lalu, aku menghadiri pernikahan seorang teman kuliah. Sesaat setelah berfoto bersama kedua mempelai, temanku --si pengantin pria-- tiba-tiba bilang,

“Fit, kamu nyumbangin lagu, gih. Buat aku dan istri. Tuh, udah ada pemain organ tunggalnya.”

Mataku berbinar-binar, “Beneran? Boleh?” Temanku mengangguk. Ah, dia tahu saja kalau aku suka menyumbangkan lagu. Maksudnya, membuat lagu yang awalnya merdu menjadi sumbang.

Aku memang suka banget karaokean. Di

dalam kamar, di kelas waktu kuliah, sampai di kandang ayam, aku nyanyi. Dan, mendapat kesempatan bernyayi di atas panggung hajatan kampung, serta ditonton banyak orang seperti ini adalah pelampiasan terbaik karena tak pernah lolos audisi menyanyi.

Jangankan dinilai, baru masuk ruang audisi saja, juri sudah nyuruh aku keluar lagi, mana pakai manggil satpam segala, “Pak satpam, kok pemulung boleh masuk, sih?”

Kembali ke topik ... Setelah mendapat ijin dari yang punya hajat, tanpa pikir dua kali aku langsung ke pemain organ tunggal yang siap mengiringi orang-orang bernyanyi di atas panggung. Aku menyanyikan “Janji Suci”, lagu pop romantis yang dipopulerkan oleh Yovie and Nuno.

Selesai menyumbangkan lagu tersebut, dengan agak sombong aku berjalan turun panggung.

Saat itulah aku mendengar dua perempuan muda saling berbisik. Satu memakai baju dan kerudung hijau, satunya lagi memakai baju biru.

“Eh, itu Mas yang barusan nyanyi, kan?” Perempuan berkerudung hijau berkata lirih.

“Iya benar. Panggil saja,” timpal si baju biru. “Ndak, ah. Aku malu,” ujar perempuan berkerudung hijau lagi.

Aku yang mendengar hal itu jadi ke-ge-er-an. Mungkin mereka suka mendengar suaraku tadi. Kubusungkan dada yang cunghring ini.

“Ya sudah aku saja yang ngomong kalau begitu,” Perempuan berbaju biru berucap.

Ia pun berdiri dan melangkah padaku yang berjarak sekitar dua meter darinya.

“Mas,” katanya padaku. “Boleh minta foto?”

Minta foto? Wah, baru kali ini ada yang minta foto sama aku. Maka, dengan girang aku menjawabnya, “Boleh! Boleh banget!” Hey, Ret. Ayokesini. Mas-nyamau. Cepetan!” Si baju biru memanggil si kerudung hijau. Aku menduga perempuan yang dipanggil itu bernama Baret.

Si Baret malu-malu menuju ke arahku. Aku sudah bersiap pose dengan wajah se-cool mungkin. Ahay, aku merasa bagai artis saja.

Mereka pun merapat. Lalu, si perempuan berbaju biru tiba-tiba menyerahkan handphone-nya padaku sambil bilang,

Ini, Mas. Nanti Mas tekan saja tombol warna merah di tengah layar.” Hah? Seketika aku jadi patung hidup. Otak ini baru sadar, ternyata yang mereka inginkan bukan berfoto denganku, melainkan menyuruhku jadi tukang foto mereka.

“Oh, oke,” ucapku lemah. Pasrah kuambil

handphone tersebut. Dua perempuan itu langsung bergaya, memiringkan kepala ke kanan sambil menempelkan jari telunjuk di bibir. Aku mulai menghitung,

Ayo senyum. Satu ... dua ... tiga ..., ya, selesai,” kataku menahan sesak.

Mereka tersenyum senang, “Sekali lagi, sekali lagi, Mas. Kita mau ganti pose.”

Mereka merubah pose, sekarang mereka berpelukan, masing-masing mengangkat satu kaki ke samping, dan menatap kamera sambil nyengir.

Aku memaksa diri untuk ikutan nyengir meski hati ini terasa disuwir-suwir.

“Oke, siap. Satu ... dua ... tiga ...” Cekrek. Selesai. “Makasih ya, Mas,” ujar mereka hampir bersamaan. Aku mengganggu. Perempuan berbaju biru itu meminta handphone-nya kembali. Lantas, mereka pun pergi meninggalkanku yang terpaku, tak

percaya dengan apa yang baru saja terjadi.
Kugigit bibir. Ternyata hidup ini getir.

* * *

MeetBooks

Sang Perindu Cahaya

Semasa masih SMA, aku pernah diutus sekolah untuk mengikuti seminar pendidikan di Asrama Haji, Surabaya. Seminar tersebut merupakan seminar tingkat kota dan diikuti oleh siswa-siswi perwakilan dari berbagai sekolah di Surabaya. Karena dilaksanakan selama dua hari penuh, para peserta difasilitasi kamar di asrama untuk menginap. Aku berada satu kamar dengan seorang siswa dari sekolah farmasi, kalau tak salah ingat namanya Rian. Anaknya kurus kayak aku, berkacamata, dengan tampilan rambut klemis disisir ke samping.

Kemudian dari pengalaman menginap dan berkenalan dengannya inilah aku jadi tahu, Rian ternyata orang yang aneh.

Aku adalah tipe orang yang tidak bisa tidur jika ruang kamar masih terang benderang.

Itulah sebabnya, sebelum tidur aku berjalan menuju stop- kontak, berniat mematikan lampu kamar. Tapi sepersekian detik sebelum mengklik stop-kontak, tiba-tiba terdengar suara teriakan,

“Fiiiit! Jangan matikan lampu! Minta tolong jangan matikan lampu.”

Itu suara Rian. “Loh, emang ada apa?” aku menatapnya bingung. “Pokoknya jangan dimatikan!” tegasnya. “Tapi aku gak bisa tidur kalau lampunya masih nyala gini,” kataku lagi.

Rian menggeleng, “Itu urusanmu! Pokoknya jangan matikan lampu. Titik.”

“Ya, makanya karena ini urusanku dan kita sama-sama utusan sekolah, jadi aku punya hak untuk tidur nyenyak.”

Dia mengancam, “Kamu mau terjadi sesuatu yang buruk padaku nanti?”

Ah, masa bodoh, dah. Aku menggunakan jari telunjuk untuk memadamkan lampu. Klik! Lampu padam.

Baru satu detik ruangan gelap, seketika Rian menjerit keras,

“Aaaaargh!!!” Sumpah mendengar jeritan itu aku kaget bukan main. “Fit, tolong nyalain lampunya lagi. Aku gak bisa nafas kalau tidur di ruangan gelap. Ya Allah, aku gak bisa nafas, Fit,” Rian histeris.

Buru-buru kunyalakan lampu lagi. Kamar kembali terang. Kulihat Rian memegang dadanya yang naik turun. Ia tersengalsengal.

“Kamu kenapa, Rian?” Aku cemas. Sambil

ngos-ngosan, Rian bercerita bahwa dari kecil dia selalu kesulitan bernafas jika tidur di ruangan gelap. Itulah mengapa, kedua orang tuanya tak pernah membiarkan Rian tidur dalam keadaan lampu padam. Aku mendengarkan dengan seksama, meski di sela-sela cerita aku sering mikir, “Oh, ternyata ada juga manusia yang kalau siang bernafas pakai oksigen, malamnya pakai cahaya lampu.”

Setelah penjelasannya berakhir, aku memilih mengalah untuk tetap menyalakan lampu kamar.

Kami kembali ke kasur masing-masing dan bersiap tidur malam.

Baru beberapa menit berselang, Rian sudah pulas. Di sisi lain, aku merasa tersiksa. Selama sekitar sejam aku guling- guling berusaha keras agar bisa tidur nyenyak.

Aku menatap Rian, sepertinya anak itu

sedang menikmati mimpi indah. Dia mendengkur halus, hingga membuatku iri.

Karena keirian itulah aku langsung bangkit, lalu melangkah ke tempat stop-kontak, berniat mematikan lampu. Sempat ragu juga awalnya, bagaimana nanti kalau setelah kumatikan lampu ternyata Rian kembali sesak nafas, sampai akhirnya dia mati kehabisan oksigen? Bisa jadi nanti aku ditangkap polisi, lalu dijebloskan ke penjara dengan tuduhan melakukan pembunuhan terhadap Rian.

Aku membayangkan di persidangan nanti, hakim akan berkata,

“Fitrah, kamu dihukum seumur hidup karena membunuh Rian dengan cara ISENG MEMATIKAN LAMPU KAMAR, HINGGA DIA KEHABISAN OKSIGEN.”

Ah, aku mengibaskan tangan, memecah lamunan. Daripada tidak bisa tidur sehingga

besok tidak bisa konsentrasi pada seminar lanjutan, dengan jantung berdegub kencang, aku akhirnya nekat memencet stop-kontak. Klik. Ruangan gelap seketika.

Tapi aku tak langsung balik ke kasur. Diri ini masih berjaga-jaga kalau si Rian kembali menjerit histeris. Sampai satu menit berselang, tak ada reaksi sedikit pun dari Rian.

Apa dia sudah tak bernyawa karena kehabisan oksigen? Aku sungguh was-was. Duh, aku bakal dipenjara beneran ini.

Namun, kekhawatiran itu sirna saat mendengar Rian mendengkur lebih keras dari sebelumnya. Tak ada tanda-tanda ia sesak nafas.

Dasar kadal anakan! Aku menggerutu. Aku kembali ke kasur dan tidur dengan nyenyak.

Esok paginya, Rian datang padaku yang

sedang bersiap berangkat ke aula untuk mengikuti seminar lanjutan.

“Fit, makasih ya. Untung kemarin kamu gak matiin lampu kamar. Akhirnya aku masih hidup sekarang, coba kalau kamu matiin lampunya, bisa kehabisan nafas beneran aku, Fit.”

Aku tersenyum sinis, dalam hati bilang, “Ngomong aja kalau kamu takut gelap, Tong!”

* * *

Hujan

Suatu sore pada Desember lalu, Surabaya diguyur hujan lebat. Sialnya, aku yang baru selesai ikut seminar motivasi di salah satu hotel tengah kota, lupa membawa jas hujan. Aku berpikir --eh, baru sadar ternyata punya pikiran juga--, kalau nekat menerobos hujan ini pakai motor tanpa jas hujan, bisa- bisa masuk angin. Sudahlah, lebih baik berdiri di luar pintu lobi hotel, sembari menunggu hujan reda.

Lima sampai sepuluh menit berlalu, namun tetes air langit tak jua mereda. Malah, hujan makin lebat saja, membuatku

yang mematung di luar pintu hotel, terkena tempiasnya. Aku beringsut mundur menghindari percikan air hujan.

Dan, saat itulah telingaku menangkap suara wanita dari dalam hotel...

“Pak, masuk saja. Biar Bapak tidak kebasahan,” ujar seorang wanita, yang ternyata seorang resepsionis hotel.

“Tidak usah, Mbak. Di sini saja, terimakasih ...,” jawabku. Ah, Mbak resepsionis ini perhatian sekali. “Pak, silahkan masuk. Hujannya makin deras.” Si Mbak resepsionis kembali berkata, seolah tak menghiraukan penolakanku barusan.

Aku merasa ada yang ganjil. Sepertinya Mbak ini tidak sedang berbicara denganku, deh. Maka, refleks aku menoleh ke samping. Ternyata benar, Kawan, di samping kananku juga berdiri seorang pria paruh baya mengenakan jas bagus, berambut klimis,

tampilannya mirip bos perusahaan besar.

“Terimakasih, Mbak. Tapi ini jemputan saya sudah datang,” kata orang yang mirip bos itu dengan sopan.

Lalu, sebuah mobil sedan mewah berhenti di depan pintu hotel, dan orang itu pun masuk ke dalamnya.

Ternyata dia memang bos. Setelah sedan mewah itu melaju meninggalkan hotel, si Mbak resepsionis langsung masuk kembali ke dalam hotel, meninggalkanku tanpa sepatah kata apapun.

Karena tersinggung, aku memutuskan pulang meski hujan belum berhenti.

Masuk angin masuk angin, dah!

* * *

13 November

Saat masuk Alf*mart dekat rumah pagi tadi, aku melihat seseorang berpakaian hansip di meja kasir.

“Loh, ada apa kok kasirnya dijaga hansip?” aku bertanya dalam hati.

Setelah kuteliti, ternyata dia adalah karyawan Alf*mart. Aku menuju rak snack dan minuman ringan. Sehabis memilih jajanan, aku menuju kasir sambil senyum menahan geli.

“Mas, kok pakai baju hansip?” tanyaku. Karena sering belanja di sana, aku jadi kenal dengannya. “Iya, Mas. Sekarang kan, hari

pahlawan. Setiap karyawan wajib pakai baju pahlawan hari ini,” jawabnya sambil mengantongi belanjaan ke dalam kantong plastik.

“Oh, jadi baju hansip ini maksudnya baju pahlawan?” Dia mengangguk mantap, “Iya, pura-puranya ini baju pejuang veteran.”

Rasanya pingin ketawa ngakak, tapi gak tega. Akhirnya aku cuma diam, pura-pura gak ada apa-apa.

* * *

Groggi

Apakah Anda pernah merasa takut atau tidak percaya diri saat akan melakukan sesuatu? Jika pernah, itulah yang namanya grogi. Parahnya, rasa grogi bisa menghancurkan penampilan kita meski sudah melatih materi tampilan berulang-ulang kali.

Dan aku pernah mengalaminya sendiri... Kejadian terkait grogi yang takkan pernah kulupakan adalah, saat pertama kali disuruh adzan di masjid lewat pengeras suara.

Jauh-jauh hari, guru ngaji di kampung mengajarku adzan, melatih olah nafas agar suaraku bisa bertahan lama, lalu

mencontohkan bagaimana melafal dan melagukan adzan supaya indah didengar. Aku menirukan cara guru tersebut dengan baik. Kulatih berulang-ulang supaya makin mantap.

Hingga pada suatu Isya, muadzin yang biasa adzan di masjid sedang berhalangan hadir. Orang-orang bingung mencari pengganti muadzin tersebut. Lantas, tiba-tiba seorang bapak menunjukku...

“Hey, Nak. Kamu yang adzan.” Aku tersenyum kecut. “Aku?” “Ya, kamu.” Dengan kaki gemetar aku berjalan menuju microphone. Aku sungguh grogi. Dan rasa itu membuatku seolah lupa bagaimana cara adzan. Mulut ini bergetar tatkala sudah berada persis di depan mic yang sudah on. Sebelum memulai lafal pertama, aku sempatkan menoleh ke arah orang yang menyuruh adzan tadi. Dia mengangguk. Mampersilahkan.

Akhirnya meski dada deg-degan, kuberanikan diri untuk mengeluarkan lafal adzan pertama dengan sangat lantang, “ASSALAMUALAIKUUUUM...!!! Eh.”

Aku terperanjat setelah tanpa sadar mengucapkan salam di saat seharusnya aku mengucap kata, “Allahuakbar... Allahuakbar...”

Aku menepuk dahi, menyesal telah merubah panggilan sholat menjadi seperti sebuah pengumuman berita kehilangan dompet!

Peluhku mengucur membasahi kening. Tak bisa dibayangkan bagaimana reaksi warga kampung yang mendengar seruan barusan. Aku menoleh ke belakang. Bapak-bapak yang tadi menyuruhku adzan menggelengkan kepalanya.

Kemudian dia menyuruhku cepat pulang.

* * *

Ada Kisah di Balik Mama

Beberapa hari terakhir, rata-rata berita di media elektronik dan cetak terfokus pada 2 peristiwa yang terjadi di negeri ini.

Pertama, berita tentang nilai tukar rupiah terhadap Dollar, yang angkanya sudah plek mak ketumplek dengan nomor call center Bank Mandiri: 14000. Dan yang kedua, tentang hebohnya seseorang lelaki bernama 'Tuhan' di Banyuwangi, Jatim.

“Di tulisan ini kamu pasti mau bahas poin yang kedua. Ya, kan, Fit?”

Hehe, tahu saja. Aku sudah bosan mendengar berita tentang lemahnya

ekonomi bangsa, krisis pangan, atau harga cabe yang meroket hingga masyarakat lebih memilih beli cabe busuk yang dijual murah. Aku takut kalau harga cabe busuk juga ikut-ikutan naik, masyarakat jadi beralih membeli cabe-cabeaan.

Kembali ke topik ... Dari menonton siaran berita siang tadi, aku tahu bahwa ternyata beberapa orang di negara ini memiliki nama lahir yang unik. Selain lelaki bernama Tuhan, di Lampung ada seorang pemuda bernama lengkap: Satria Baja Hitam. Sepertinya saat hamil, ibu si Satria Baja Hitam suka nonton film superhero berwujud lalat tersebut --eh, lalat apa belalang, ya?--.

Kemudian ada seorang supir taksi yang bernama Entah. Ya, di tanda pengenalnya ia memang bernama: ENTAH.

Mungkin, dulu ayahnya Pak Entah ini kebingungan cari nama saat sang anak lahir.

Hingga ketika para tetangga tanya, “Siapa

nama anaknya, Pak?”

Lelaki itu pun mengangkat pundaknya, “Entah.” Dan para tetangga pun berseru kompak, “Oh, ternyata anaknya diberi nama: Entah. Wah, nama yang bagus sekali.”

Di daerah lain, ternyata ada pemuda bernama lengkap: Donwori.

Nah, kalau yang satu ini, mungkin saat proses melahirkannya dulu, si ibu merasakan sakit yang luar biasa.

“Aduh sakit, Bu Bidan. Sakiiiiit!!!” Untuk menenangkan pasiennya, bidan pun mengelus kepala si ibu.

“Al Iz Wel, Bu. Ucapkan Al Iz Wel,” begitu kata bu bidan terinspirasi film India yang berjudul ‘3 Idiot’.

Sayang, si ibu ternyata tidak pernah nonton film India. Sukanya nonton Crayon Shincan. Sehingga ia bingung.

“Ngucapin apa, Bu Bidan? Ali Ngepel?

Aduh sakiit!” Bu Bidan keringetan, “Haduh. Ya sudah, don’t worry, jangan kuatir. Ucapkan don’t worry saja.”

Si ibu menurut. “Donwori, donwori, donwori,” ujanya berulang-ulang, seperti merapal doa.

“Oek... Oek... Oek....” Si bayi lahir beberapa menit kemudian. Maka dengan mantap si ibu menamai anaknya: Donwori.

Lalu, ada lagi seorang pemuda yang bernama: Kamingsun. Aku yakin nama ini diadaptasi dari kata berbahasa Inggris, yakni; Coming Soon, yang artinya ‘Segera Hadir’. Kalau aku boleh menebak, sih, sepertinya dulu saat persalinan si istri, ayah dari Kamingsun sempat ditanya oleh kerabatnya, “Anakmu sudah lahir, Mas? Siapa namanya?” Karena ingin terlihat lebih intelek, si ayah menjawabnya dengan bahasa Inggris, “Belum. InsyaAllah Coming Soon (diucap: kamingsun).”

“Oh, kamingsun toh namanya? Keren banget!” timpal sang kerabat.

Ada pula orang yang di KTP-nya tercantum nama: Minal Aidin Wal Faidzin, Ultramen, atau Royal Jely, bahkan ada bapak- bapak yang mempunyai nama lengkap: Untung Palelu Ganda.

Palelu Ganda? Siapa yang tahu makna kata ini acungkan tangan. Aku, kan, masih polos. *tutup muka pakai serbet*

Namun, di antara nama-nama yang telah disebutkan tadi, terdapat satu nama seorang lelaki yang paling berkesan di hatiku, dialah: EEK SELAMET.

Sumpah diserempet odong-odong, Eek Selamat adalah kata yang tertulis di kolom nama KTP-nya.

Aku menduga, Pak Eek ini dilahirkan ketika ibunya beol di sungai ...

Di suatu sore, si ibu yang kebetulan hamil sembilan bulan itu merasa kebelet. Larilah ia

ke sungai. Sesampainya di area buang hajat, ia pun langsung ambil posisi jongkok cantik. Kemudian setelah beberapa kali mengedan, akhirnya “Plung”, terdengar suara benda nyemplung di sungai.

Semula si ibu mengira yang barusan nyemplung itu eeknya. Namun saat mendengar suara tangisan bayi di permukaan sungai dan ia merasakan perut buncitnya sudah kosong melompong, ibu itu sadar kalau yang nyemplung di sungai tadi adalah bayinya.

Celaka, tubuh si bayi sudah terbawa arus sungai. Lantas, tanpa berfikir dua kali, apalagi sampai menghitung 46 dikali 34 sama dengan berapa terlebih dahulu, si ibu langsung terjun ke sungai, berenang untuk menyelamatkan anaknya dari tragedi buang hajat maut itu.

Alhamdulillah, setelah berjuang dengan keras, akhirnya ia beserta si kecil kembali ke

tepiian dengan selamat.

Di tepi sungai, si ibu langsung menggendong erat tubuh sang bayi yang masih merah itu sambil menangis haru. Lalu, perempuan itu pun berkata di dekat telinga sang buah hati,

“Agar kau selalu mengenang peristiwa bersejarah saat ibu melahirkanmu, maka dengan ini akan kunamai engkau: EEK SELAMET.”

* * *

Apa-Apa

Aku sering membaca tulisan di tembok-tembok ujung gang dengan kata-kata seperti ini: “Dilarang kencing di sini, kecuali orang gila.”

Anehnya, di tembok itu juga hidungku mencium bau pesing khas air pipis manusia. Ternyata memang benar banyak orang gila di negeri ini.

Aku juga pernah mendapati tulisan seperti ini di beberapa tempat: “Jangan buang sampah sembarangan. Ingat! Kebersihan pangkal kesehatan.”

Tetapi di bawah tulisan itu, nampak

sampah-sampah berserakan.

Kesimpulannya, kata-kata, peringatan, atau slogan-slogan itu tidak berpengaruh pada si pembaca. Buktinya orang-orang masih melanggar aturan.

Kebanyakan orang Indonesia memang tidak nurut pada aturan. Kalau ada tembok bertuliskan larangan pipis di sana, malah dipipisin ramai-ramai. Lihat ada himbauan dilarang buang sampah, malah rutin buang sampah di tempat itu juga. Seolah aturan itu dibuat memang untuk dilanggar.

Lalu, bagaimana dong, Fit? Kamu jangan ngomong doang, kasih solusi dong!

Mungkin ada pembaca yang bilang seperti itu. Baiklah, merubah kebiasaan seseorang memang tak semudah membalik truk ngguling. Berat. Seberat menyuruh bayi angkat barbel.

Tapi, aku punya ide agar para pelanggar

aturan berpikir seribu dua ratus sembilan puluh empat kali tatkala akan melakukan pelanggaran.

Melalui penelitian sosial, ternyata selama ini masyarakat kita lebih takut dan nurut pada “APA-APA”, ketimbang yang lain.

Dulu, Ibu pernah menasihati aku agar tidak keluyuran ketika maghrib menjelang. Saat aku tanya mengapa demikian? Ibu hanya menjawab,

“Nanti ada ‘APA-APA’. Kau mau kena ‘APA-APA’?” Entahlah, aku langsung merinding mendengar kata ‘APA- APA’ disebut. Padahal, aku sendiri gak tahu ‘APA-APA’ itu seperti apa?

Nah, berdasar pengalaman tersebut, aku berkesimpulan bahwa slogan yang umum dipakai seperti ‘Jangan buang sampah sembarangan’, atau ‘Ayo Cintai Kebersihan’, sudah gak ngaruh lagi. Sebaiknya, ganti

saja slogan-slogan itu dengan tulisan yang mencantumkan kata ‘APA-APA’ di dalamnya.

Seperti:

“Jangan buang sampah di sini, kalau Anda gak mau kena ‘APA-APA!’” Atau... “Yang pipis di tembok ini, jangan menyesal waktu pulang nanti terjadi ‘APA-APA’.”

Aku jamin, gak ada orang yang berani melanggar lagi. Selamat mencoba!

* * *

Fatwa Voice (*Bagian 1*)

Berbagai kenangan kurekam bersama mereka selama hampir satu dasawarsa ini. Hampir semua kota di Jawa Timur pernah kami singgahi untuk memenuhi undangan tampil nasyid.

Fatwa Voice. Tim vokal dengan 6 personil yang sebenarnya tak punya latar belakang musik sama sekali.

Dulu, ketika awal-awal membentuk grup, kami pernah ditanya,

“Lagu yang kalian nyanyikan itu pakai nada dasar apa?” Kami langsung saling lirik, bingung apa itu nada dasar? Sampai akhirnya

ada salah satu personil menjawab,

“Pakai nada dasar apa saja yang penting halal, ya, kami nyanyikan, Pak. InsyaAllah semua nada dasar sama di mata Tuhan.”

Untunglah, temanku yang sok ustad itu tidak langsung ditabok sandal jepit sama si penanya.

Setelah itu kami rajin berlatih vokal, bahkan sampai memanggil guru musik.

“Woy, woy, sini woy. Ajarin kita main musik. Ntar pulangnye kita ngopi bareng.”

Emang kebiasaan anak kampung kalau memanggil orang kayak gitu.

Lama-kelamaan, kami diundang mengisi acara walimah nikah, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), khitanan masal, menyambut jamaah datang haji, hingga menyambut orang datang bulan. Ups.

Dari tampilan tersebut, kami dibayar pakai

uang, tapi pernah juga dibayar pakai seonggol pisang ambon, kalau tak salah waktu itu tampil di salah satu desa, di Mojokerto, Jawa Timur.

Kejadian lain yang sering terjadi waktu perform adalah ketika pembawa acara salah menyebut nama grup kami...

“Hadirin sekalian, kita sambut Fatma Voice.” Di belakang panggung kami berbisik ke si pembawa acara, “Bukan Fatma Voice, Pak. Tapi Fatwa Voice.” Dan, pembawa acara pun meralat, “Maaf, salah. Baiklah hadirin, mari kita sambut dengan tepuk tangan, inilah dia grup: SATWA VOICE!!!”

Akhirnya kami naik panggung sambil garuk-garuk kepala dan ketiak, sambil teriak, “Auk, Auk, Auwoooo!”

Suatu kali, kami pernah diundang untuk mengisi acara walimah nikah di Tuban, Jatim. Biasanya, ketika mengiringi prosesi

pengantin lelaki bertemu pengantin perempuan alias kirab pengantin, kami memakai lagu sholawat dengan iringan musik dari keyboard atau piano elektrik. Lah, ternyata orang tua pengantin perempuan, meminta prosesi kirab pengantin diiringi pakai rebana. Sialnya, kami semua tidak bisa mainin alat pukul itu karena memang tidak pernah belajar hadrah atau qosidah.

Si tuan rumah ngotot, pokoknya prosesi kirab pengantin harus diiringi rebana, alatnya sudah terlanjur sewa dari masjid. Mau tak mau kami turutin, dah.

“Ini gimana mukulnya? Iramanya seperti apa?” temanku panik.

“Aku juga gak tau,” jawabku. “Udah pukul saja sembarangan. Asal temponya pas.”

Hingga akhirnya, prosesi kirab pengantin yang diharapkan hikmad bin syahdu, malah jadi rusuh gara-gara irama pukulan rebana

kami lebih mirip pukulan penjaga pos ronda yang lagi lihat maling.

Ah, entah sampai kapan kita bersama, Kawan? Namun yang jelas, persahabatan kita mulai dari bujang hingga pada punya anak, dari rambut masih hitam utuh sampai banyak uban di sana sini, semoga tetap terjaga dan dipersatukan-Nya. Tidak hanya di dunia bahkan di akhirat kelak.

Namun, tahukah kalian, Kawan? Dalam kesendirian aku sering bertanya-tanya, “Kapan kita mau tobat? Apakah kita masih tega menyakiti telinga orang-orang dengan suara kita yang cempreng mirip kaleng kerupuk jatuh ini?”

* * *

Fatwa Voice

(Bagian 2)

Awal bulan Agustus lalu, kami diundang sebagai pengisi nasyid pada acara halal bi halal salah satu partai Islam di kota wisata Batu, Malang.

Karena jadwal acaranya Minggu pagi, kami berencana berangkat dari Surabaya pada Sabtu malam, mengingat jalan ke arah kota Batu sering macet kalau weekend.

Mengingatnya di mana? Teman-teman mulai memberi pendapat, “Di masjid dekat tempat acara saja.” “Di pom bensin juga bisa.” “Tidur di mobil aja, deh. Umpel-umpelan ndak masalah.” Biasa, kami pingin

ngirit. Hingga tiba-tiba salah satu dari kami berseru, “Eh, ini aku baru dapat kabar dari panitia kalau kita disewakan kamar hotel!”

Wow! Kami senang banget. Saking senangnya, di antara kami ada yang langsung lompat-lompat, ada yang sujud syukur, juga ada yang meluk pohon.

Selepas sholat Isya, kami berangkat ke Batu naik mobil rental.

Tiga jam kemudian, kami sampai di hotel Royal Orchid, Batu. Buih, hotelnya bagus. Bintang Empat. Kami terpesona lihat bangunan fisik hotel tersebut. Salah seorang dari kami ke resepsionis, minta kunci kamar. Setelah diberitahu nomor kamar, kami langsung melesat sambil cengar-cengir. Kapan lagi bisa tidur hotel gratis? Muehehe.

Masalah... Ya, masalah mulai muncul ketika kami sudah di depan pintu kamar hotel.

Aku bilang ke teman, “Mana kuncinya?” Dia menyodorkan kartu berlaminating, mirip KTP atau SIM, gitu.

“Loh, kok ini? Aku minta kunci, Mas,” kataku. “Tadi aku cuma dikasih ini sama mbak resepsionis,” jawabnya.

Aku memperhatikan pintu, tidak tampak ada lubang kunci di sana. Hanya ada lampu kecil berkerlap-kerlip warna merah di bawah gagang pintu. Aku bingung, gimana cara buka pintunya kalau kayak gini? Kugesek-gesek ujung kartu di pintu. Tidak terbuka.

“Minggir, Fit.” Sekarang gantian temanku yang ambil alih. Tapi konyol, dia malah ketok-ketok pintu. Dikira di dalam ada orang yang bakal bukain. Emangnya ini warung?

Sekitar lima menit kami berusaha membuka pintu tersebut, hingga hampir putus asa. Dan, di puncak putus asa itulah ada salah satu teman yang coba-coba nempelin

kartu tersebut ke arah lampu merah yang berkerlap-kerlip di bawah gagang pintu, eh, ternyata terbuka. Kami senang bukan main. Lagi-lagi, di antara kami ada yang langsung lompat-lompat, ada yang sujud syukur, juga ada yang meluk pot bonsai di lorong kamar.

Namun masalah belum selesai. Saat pintu terbuka, suasana kamar begitu gelap. Tak satu pun lampu menyala. Kami pun sibuk cari stop-kontak buat ngidupin lampu. Celakanya, sampai keringetan itu saklar gak ketemu. Aku menggerutu, ini hotel gimana, sih? Nyari pencetan lampu saja kayak nyari harta karun. Untung ada seseorang --mungkin sama-sama menginap di hotel tersebut-- lewat depan kamar kami, memberitahu bahwa cara menghidupkan listrik kamar cuma dengan meletakkan kartu kunci kamar tadi di tempat kotak di tembok samping pintu.

Kami coba ikuti sarannya. Klip, lampu

nyala. Saat lampu itu menyala, MasyaAllah, mataku mendapati kamar hotel yang luas dan keren, lengkap dengan TV kabel, AC, lemari es, kasur empuk, serta sofa. Di bagian belakang terdapat kamar mandi yang besar binggo, ada kolam renang buat mandi kayak di sinetron-sinetron.

Di dalam kamar hotel tersebut, telapak kaki kami gak terasa dingin. Eh, ternyata lantainya dikarpet, karpetnya tebal banget, empuk. Lihat karpet model begitu, teman-teman langsung rebutan bantal terus pada bilang,

“Aku tidur di karpet! Pokoknya aku tidur di karpet!” Ya sudah deh, daripada jambak-jambakan, aku dan kedua teman lain mengalah dan tidur di kasur empuk yang sudah disediakan hotel.

Pagi harinya, sebelum perform kami bertemu panitia ... “Nah, ini dia tim

nasyid Fatwa Voice. Gimana, bagus ndak kamarnya?” Panitia bertanya.

Kami jawab kompak, “Bagus banget, Pak.” Panitia itu tersenyum, “Gimana ndak bagus, orang harga sewa kamarnya 1,6 juta per malam.”

“Hah?” aku melongo, “1,6 juta per malam?” Pertanyaanku dibalas anggukan mantap. Duh biyung. 1,6 juta itu kalau kami belikan kerupuk, bisa muntah-muntah kekeyangan paling.

Aku melihat wajah ketiga teman yang kemarinrebutantidur dikarpet. Matamereka begituredup, tak bersemangat. Nampaknya, mereka benar-benar menyesal... Lah, sudah disewakan kamar hotel mahal-mahal cuma buat tidur di karpetnya saja.

* * *

Fatwa Voice (*Bagian 3*)

Meski di kamar hotel yang mahal, kalau tidurnya bareng tim nasyid Fatwa Voice, ujung-ujungnya gak bisa tidur nyenyak juga.

Kebetulan malam itu aku tidur di kasur bersama kedua teman, yang lain sudah cari tempat di karpet.

Aku berada di posisi tengah. Kemudian salah seorang teman di samping kananku ngomong, “Kasurnya empuk ya, Fit? Ini kalau ngajak istri pasti seru.”

Teman di samping kiriku berbisik, “Awas, Fit. Jaga baik- baik kehormatanmu.”

Entahlah, saat mendengar kata ‘kehormatan’, aku jadi parno, gelisah tak menentu. Ada rasa yang ganjil gitu. Apalagi teman di samping kananku langsung cekikikan.

“Mas, kumohon perbanyak istighfar. Dan tolong jaga iman,” ujarku cemas.

Dia tertawa, “Tenang saja. Aku masih waras, Fit.” Kami pun bersiap tidur. Tapi masalah muncul lagi, karena di samping kanan kasur terdapat lampu tidur yang masih menyala. Mungkin karena tak terbiasa tidur di ruangan terang, akhirnya temanku berusaha memadamkannya.

“Eh, ini gimana matiin lampunya, ya?” ia nampak bingung. “Pasti ada stop kontaknya, Mas. Cari aja,” jawabku. Dia nyari agak lama, “Gak ada, Fit. Beneran. Oh, paling gini matiinnya.”

Lalu dengan jurus sotoy bin koplo, dia

pegang bola lampu, terus diputer. Alamak, dia mau ngelepas bohlam dengan tangan kosong. Seperti yang kuduga, dia langsung njerit gara-gara tangannya kepanasan. Syukurin, dah. Aku terpingkal-pingkal. Padahal kalau mau lebih teliti, tombol on-off lampu tersebut ada di bawah meja.

Setelah lampu padam, kami pun hendak tidur. Sayangnya, tidurku terganggu oleh dengkuran teman sebelah kanan.

“Groook... Groookk!” Dan, aku makin terganggu saat suara dengkuran itu berimprovisasi dengan tambahan suara desah di akhir part-nya.

“Groook... Grooook.... Aaah...” Suwer, desahan ‘aaah’ tersebut seketika membuat suasana jadi horor. Entahlah, aku tiba-tiba ingat kata ‘jaga kehormatan’ yang disampaikan teman sebelah kiri tadi.

Jadilah, setiap mendengar dengkuran,

“Groook, Grrookk, aaah.” Aku langsung pegangin celana kuat-kuat. Begitu terus sampai subuh.

Subuh hari, kami bangun, dan sholat. Setelah itu ada yang nonton TV, ada yang tiduran, ada yang ngelanjutin tidur. Teman tidurku semalam --kok aneh kedengarannya, ya?-- maksudku teman yang tidur di samping kanan kemarin, malah sibuk keluar masuk kamar mandi. Mungkin dia sedang mules.

Jam enam lima belas menit, kami dihubungi panitia untuk persiapan cek sound di hall utama hotel. Kami bergegas beres-beres.

“Aku mandi duluan, ya,” kataku, sembari ambil handuk, kemudian masuk kamar mandi.

Di dalam kamar mandi, nampak sudah tersedia pasta gigi plus sikatnya, sampo cair, sabun batangan, serta satu lagi sebotol

cairan berwarna biru bertulis ‘bathfoam’. Aku teriak dari dalam, hendak bertanya ke teman-teman bathfoam itu apa? Sabun mandi, jawab mereka. Ya, sudah, aku pakai sabun yang itu.

Pas mau kelar mandi, aku sempat melihat bathup, kolam renang kecil yang biasa dibuat mandi sama artis di iklan-iklan sabun, sudah terisi air. Saat kusentuh, ternyata airnya hangat.

Njebur di sana enak kali, ya? Ya, sudah. Tanpa pikir panjang, aku menceburkan diri di bathup sambil kembali menyabuni badan, ngerontokin daki- daki yang mungkin masih nempel di kulit. Lumayan, kapan lagi bisa mandi di bathup? Air anget lagi. Hihi.

Setelah kelar, aku keluar kamar mandi sembari cengar- cengir.

“Segeeeerr!” Aku mengusap-usap kepala pakai handuk. Temanku yang subuh tadi

sibuk di kamar mandi langsung bangkit, “Aku mau mandi juga, ah. Enak pakai air anget.”

Dia masuk, aku ganti baju. Saat itulah aku mendengar suara teriakan dari dalam kamar mandi,

“Fitraaaaaah!!! Kamu njebur di bathup, ya?” Aku tercengang. “Fitrah? Jawab!” Iya, Mas. Aku njebur di sana. Emang ada apa?” tanyaku polos.

“Ya Allah, Fiiit! Itu aku yang ngisi air dari subuh tadi, kok malah kamu yang makai.” Suaranya terdengar kesal, “Duh, ini pasti lama kalau ngisi ulang lagi.”

Oh, ternyata dari subuh tadi, dia bolak-balik kamar mandi buat mengisi dan mengecek air di bathup. Memang bathupnya lumayan besar, jadi lama penuhnya.

“Ya sudah pakai aja itu lagi air bekasku, Mas. Gak perlu repot-repot,” aku ngomong

lagi.

“Ogah! Airnya udah keruh, jadi abu-abu gitu. Belum lagi banyak daki ngambang. Bisa kena penyakit kadas kurap!”

Aku tertawa mendengar omelannya. Halah, Mas, obat kadas kurap loh murah.

* * *

MeetBooks

Sajak Kamu Kira

Kamu kira jadi orang kurus itu enak? Terlihat kurus, dibilang kurang gizi. Kepingin gemuk dibilang kurang bersyukur dengan kondisi tubuh.

Kamu kira jadi orang kurus itu enak? Makan sedikit, dikatain, “Pantesan kurus. Banyak makan dong, biar gemuk.”

Setelah makannya banyak, dibilang, “Sudah rakus, cacingan pula.”

Kamu kira jadi orang kurus itu enak? Mau timbang badan, dikasih timbangan bayi. Pas minta timbangan dewasa, malah disuruh sadar diri.

Kamu kira jadi orang kurus itu enak? Orang gemuk naik angkot, bayar satu. Orang kurus naik angkot, juga disuruh bayar satu. Padahal pantat hanya duduk setengah bangku, soalnya jatah setengahnya sudah diduduki orang gemuk tadi.

Kamu kira jadi orang kurus itu enak? Banyak tidur dikatakan pemalas. Giliran banyak gerak, diteriakin, “Ada tengkorak hidup lagi keliaran! Cepet tangkap dia! Bakar!”

Kamu kira jadi orang kurus itu enak? Ketika sakit orang menasihati, “Makanya kamu harus banyak olahraga.”

Namun, waktu beneran rajin olahraga, eh, malah dinyinyirin, “Woy, ngapain olahraga segala? Kan, olahraga itu buat membakar lemak. Kalau sudah kurus, apalagi yang mau dibakar?”

Kamu kira jadi orang kurus itu enak? Pakai baju dewasa selalu dikomentari, “Kamu

pantesnya pakai baju bayi.”

Giliran gak pakai baju malah dituduh titisan jenglot. Tapi aku bangga jadi golongan orang kurus. Sebab meski kurus, rata-rata kami gak suka ketus.

Salam cinta dari orang kurus.

* * *

MeetBooks

Makna

Tahukah Anda? Ternyata pada patung pahlawan nasional yang menunggang kuda, terdapat makna di balik gestur kaki kudanya.

Jika kedua kaki depan kuda terangkat ke udara, itu berarti pahlawan tersebut meninggal di medan perang, contoh: Pangeran Diponegoro.

Jika hanya satu kaki depan kuda yang terangkat, itu artinya pahlawan tersebut meninggalnya tidak di medan perang. Bisa karena sakit dan lain-lain. Contoh: Jenderal Sudirman.

Namun, jika ternyata yang terangkat bukan kaki kuda, melainkan satu kaki si penunggang, itu artinya orang tersebut meninggal setelah menelan pecahan kaca. Contoh: pemain kuda lumping amatir habis disumpahin emaknya.

* * *

MeetBooks

Makan Siang yang Mendebarkan

Seorang guru muda menahan langkahku, saat aku hendak keluar sekolah untuk membeli makan siang.

“Mau kemana, Pak? Gak ikut makan siang bareng guru- guru yang lain?” Dia bertanya.

“Loh, memangnya boleh?” Aku balik tanya. “Ya, boleh lah, Pak. Orang Bapak juga karyawan sini kok,” ujar guru tersebut. Aku ber-oh lemah. “Berarti Bapak gak pernah makan siang di sini?” imbuhnya.

Aku menggeleng. Kawan, aku adalah guru baru di salah satu sekolah dasar di Surabaya. Karena masih honorer, aku mengira sekolah

tidak memberiku jatah makan siang seperti guru-guru tetap yang lain. Jadi, selama bekerja di sana, aku selalu makan siang di warung dekat sekolah. Ah, tahu gitu, dari dulu aku makan di sekolah saja. Kan enak, tak perlu keluar ongkos.

“Ayo ikut saya makan, Pak,” kata si guru muda sembari melangkah ke kantor guru.

Mendengar ajakan makan seperti itu, hampir saja aku melonjak girang sembari berseru, “Hore, dapat makan gratis!” Tapi untunglah aku bisa menahan diri untuk tidak bertingkah brutal. Akhirnya aku hanya mengangguk malu-malu singa, lantas mengikutinya dari belakang.

Sesampai di kantor, kudapati guru-guru lain sudah duduk melingkar di lantai dengan sepiring makanan dan segelas es teh di hadapan masing-masing. Oh, makan siang di sekolah ini ternyata disajikan secara

prasmanan. Maksudnya, guru boleh ambil sendiri nasi dan lauk yang sudah disediakan oleh pihak katering di atas meja --penyajian makan seperti ini sering kita dapati di acara resepsi pernikahan--. Kebetulan siang itu, menu makan siangnya adalah sate udang, dan sayur bayam.

Setahuku, kalau ada makanan yang disajikan secara prasmanan, itu artinya kita boleh mengambil makanan tersebut sepuasnya. Oleh sebab itulah, setelah mengambil piring, aku bergegas menciduk nasi banyak-banyak. Maklum meski kurus, porsi makanku boleh ditandingkan dengan porsi makannya kuli bangunan. Selain mengambil nasi, aku juga mengambil dua tusuk sate udang berukuran besar sebagai lauk. Dan sesudah menciduk segelas es cincau, aku ikut nimbrung duduk melingkar dengan guru-guru yang lain.

Tapi entah mengapa saat menyantap

makan siang itu, aku merasakan ada sesuatu yang tidak beres dari tatapan guru-guru lain padaku. Tentu saja hal tersebut membuat hati ini tak nyaman. Dengan sigap aku langsung mengontrol resleting celana, karena biasanya kalau merasa tak nyaman hati seperti ini, itu artinya aku lupa menutup resleting celana. Tidak. Resleting celanaku tertutup rapat. Kali ini aku coba memeriksa baju bagian ketiak, mungkin jahitan baju di bagian ketiakku sobek, hingga membuat aroma ketek ini menyebar ke seluruh sudut kantor sampai menjadikan guru-guru lain tidak selera makan. Tidak juga.

Aku terus mencari ‘sesuatu’ yang membuatku resah ini. Sampai akhirnya ada seorang guru lain masuk ruang kantor yang juga hendak makan siang ...

“Jatah satenya berapa tusuk per orang?” kata si guru yang baru masuk itu.

Dan semua guru yang melingkar itu menjawab kompak seolah sudah terkomando, “Per orang cuma boleh ambil satu tusuk sate saja, Pak. Oh, iya, nasinya jangan banyak-banyak, ya, Pak. Takut yang lain gak bagian.”

“Oh, ya sudah.” Mataku langsung tertuju padapiringyangadadihadapan, lalukudapati piring itu terisi nasi yang membukit, serta dua tusuk sate udang ukuran besar. Oh, jadi ini yang membuatku galau? Aku baru sadar bahwa seharusnya aku hanya mengambil satu tusuk sate udang, dan menciduk nasi secukupnya saja. Bukan malah mengira kalau melihat masakan prasmanan, itu artinya aku boleh ambil makan sesuka hati. Duh, aku jadi merasa serba salah.

Buru-buru kuhabiskan satu sate udang, kemudian diam-diam kusembunyikan satu tusuksatelainnyadibalikbaju. Jangansampai guru-guru lain yang melihat kelakuanku ini

jadi bergumam dalam hati masing-masing,
“Masih karyawan baru, sudah buat masalah.
Dasar cunghring!”

* * *

MeetBooks

Kengerian di Sore Hari

Aku masih ngeri jika mengingat kejadian saat pulang kerja sore tadi.

Ketika aku sedang mengemudikan motor dengan kecepatan cukup kencang di bawah guyuran hujan, tiba-tiba mobil di depanku berhenti mendadak. Refleks kutarik tuas rem depan dan belakang, hingga motor oleng dan berdecit. Syukurlah, aku bisa mengendalikan motor hingga tak terjatuh.

Tapi masalah belum usai, sebab di belakangku ada mobil lain yang juga melaju cukup kencang. Aku khawatir mobil tersebut tak sempat mengerem, hingga

menabrak tubuh kurus ini. Bisa jadi jenglot presto kalau aku beneran tergencet mobil. Aku menoleh ke belakang, kudengar suara klakson meraung-raung, dan ban mobil berdecit akibat direm mendadak. Untung, mobil itu bisa berhenti sekitar 2 meter dari motorku. Syukurlah, aku tak kesampaian jadi jenglot presto.

Sedetik kemudian, kulihat pengemudi mobil di depan membuka kaca jendela, melongok ke luar, dan berteriak,

“Woy, Bu. Kalau mau belok lihat-lihat, dong! Kalau tabrakan, emang mau tanggung jawab?”

Oh, ternyata mobil di depanku berhenti mendadak karena ada seorang ibu naik motor yang langsung belok ke kanan --sebelumnya posisi si ibu berada di jalur kiri-- tanpa mengawasi laju kendaraan di belakangnya terlebih dahulu.

Namun, bukannya minta maaf, si ibu malah menatap pengemudi mobil yang lagi emosi itu dengan tatapan, “Emang aku salah apa?”

Pengemudi mobil kontan ngomel-ngomel tak jelas. Ah, rasanya ingin kudatangi saja si pengemudi mobil tersebut, lalu bilang,

“Sudahlah, Pak. Ingatlah kaidah terkenal itu bahwa wanita tidak pernah salah. Kalau terjadi kekacauan, meski itu berawal dari sikap si ibu yang sembrono di jalan, pasti ia tak mau disalahkan dengan alasan, ‘Harusnya kamu yang ngerti dong kalau ada ibu-ibu mau belok. Jadi laki-laki kok gak peka banget sih.’ Mending sekarang Bapak pulang ke rumah, doakan biar ibu itu tobat.”

Dan, percaya atau tidak, setelah itu kulihat si Ibu seperti tanpa rasa berdosa berhenti di bahu jalan, lalu menatap kami sambil ngupil.

Sepertinya harus banyak lagi orang yang

mendoakan ibu ini supaya lekas tobat.

* * *

MeetBooks

Kenang-Kenangan

Setiap manusia pasti pernah melakukan hal-hal yang sulit dilupakan semasa hidupnya. Dan, hal-hal yang pernah aku lakukan ketika kecil dahulu telah kurangkum sebagai berikut:

Pertama. Cari kelereng di got. Ya, dulu aku suka sekali mengobok-obok comberan hanya untuk mendapatkan sebiji kelereng. Kalau sudah nemu satu kelereng saja, Ya Allah senengnya kayak nemu batu akik bulu ketek, eh, bulu macan. Padahal, harga kelereng saat itu 250 rupiah dapat 5 biji.

Kedua. Ngejar layang-layang putus Setiap

sore, pas musim layangan, aku selalu keluar rumah dan melihat langit. Kalau ada layangan diadu, aku pasti girang, nunggu layang-layang mana yang putus duluan. Nah, saat salah satu layang-layang putus, aku langsung mengejar, tak peduli seberapa jauh layangan itu jatuh ke tanah. Aku bahkan pernah mengejar sampai 4 kilometer jauhnya. Namun, saat layangan itu mendarat, eh, sudah ketangkap orang dewasa yang ada di sana. Aku pun pulang dengan kaki cantengan. Padahal harga layang-layang saat itu cuma 500 rupiah. Aku tinggal minta ke Ibu, mungkin langsung dibelikan 5 biji.

Ketiga. Jilat ingus sendiri waktu pilek. Sudah tak perlu dijabarin, pembaca pasti mengerti bagaimana sensasi dan lezatnya ingus saat dijilat. Ngaku!

Keempat. Jilat tembok Dulu, aku sering banget main di rumah tetangga. Alasannya,

karena salah satu bagian tembok rumah tetangga tersebut mengelupas, dan saat iseng kujilat, eh, tembok itu rasanya asin, gurih. Mirip rasa ingus gitu. Tak disangka tak dinyana, aku jadi ketagihan jilatin tembok tersebut. Mungkin karena takut temboknya terkikis habis hingga bisa roboh karena aku jilatin terus, esok lusa si pemilik rumah selalu menyediakan garam dapur satu toples saat aku main ke rumahnya.

Kelima. Naburin garam di bawah bangku pengawas ujian sekolah Nah, hal yang satu ini kulakukan berdasar mitos di sekolah bahwa jika kita menabur garam di bawah bangku pengawas ujian, maka pengawas itu akan ngantuk dan tertidur. Alhasil nanti aku bisa leluasa mencontoh jawaban ujian milik teman --kelakuan buruk, jangan ditiru!--.

Apakah mitos itu terbukti? Tidak! Bukannya ngantuk, pengawas malah keluyuran jagain kami. Aku menyesal.

Daripada kutabur-taburin, lebih baik tadi aku jilatin saja garam itu. Kan lumayan, aku tak perlu datang ke rumah tetangga buat jilatin temboknya.

* * *

MeetBooks

Pesawat

Di masa kecil dahulu, setiap melihat pesawat terbang mengudara, aku dan teman-teman sepermainan selalu mendongak menatap langit sambil menjulurkan tangan dan berteriak,

“Motor muluk, aku jalu duite! Pesawat terbang, aku minta uangnya!”

Aku terus berteriak hingga pesawat tersebut hilang dari pandangan. Terselip harap di hati semoga kelak aku jadi orang kaya dan bisa naik pesawat, atau bahkan bisa jadi pilot yang bisa menerbangkan pesawat.

10 tahun berlalu ... Setelah lulus SMA, aku

melanjutkan kuliah. Aku ingin berkuliah untuk mengejar cita-cita jadi penerbang pesawat.

Puji syukur, Tuhan mendengar doaku. Kini aku bukan hanya bisa menerbangkan pesawat, melainkan juga bisa membuatnya. Ya, meski keahlianku membuat pesawat masih kalah hebat dari Prof. Habibie, mantan presiden RI, namun aku tetap bangga memiliki kemampuan ini.

Ternyata, kalau dipelajari dengan tekun, membuat pesawat itu mudah. Sangat mudah, malah. Baiklah, biar ilmu yang kudapat sewaktu kuliah tidak sia-sia, akan kuajarkan kepada kalian bagaimana dasar membuat pesawat. Ini ilmu mahal. Simak baik-baik caranya, ya:

Langkah pertama ambil selembar kertas. Kedua, lipat kedua ujung atas kertas ke bawah hingga membentuk segitiga. Lipat

lagi dua sisi kertas ke belakang.

Dan taraaa, jadi deh pesawatnya. Nah, sekarang kamu juga bisa menerbangkannya dengan cara melemparkan pesawat buatanmu itu ke udara.

Oh, iya, hampir lupa... Supaya afdol, jangan lupa ya, tiup dulu pesawatnya tiga kali sebelum diterbangkan.

Selamat mencoba!

* * *

Mental Bangsa

Mental kaya atau tidaknya suatu bangsa bisa dilihat dari hantu di negara tersebut.

Lihat saja negara-negara di Eropa dan Amerika. Hantunya siapa? Drakula. Penampilannya gimana? Ganteng, rambut klemis pakai minyak rambut dan disisir rapi. Drakula pakai baju apa? Jas, dasi lengkap dengan celana dan sepatu. Tinggalnya di mana? Kastil atau istana besar.

Di sana, sudah jadi hantu pun bisa hidup makmur dan mewah.

Sekarang kita lihat hantu di negeri ini: Kuntilanak. Penampilannya? Rambut acak-

acakan, kayak tidak pernah sampolan. Pakaiannya? Selebar kain lusuh. Tinggal di mana? Di pohon. Kalau pohonnya kena gusur, pindah cari pohon lain sambil ngikik-ngikik tak jelas. Kerjanya, gangguin orang lalu ngerampok sate. “Bang, satenya tiga puluh tusuk, Bang. Hihhi.”

Apalagi? Kolor Ijo. Hantu ini lebih parah. Kemana-mana cuma koloran doang. Konon, awalnya kolor itu berwarna putih, tapi karena gak pernah dicuci, sampai-sampai kolor itu lumutan dan jadi hijau.

Ah, aku baru nyadar kalau para hantu di sini selain hidup melarat, ternyata juga jorok.

Sama kayak aku.

* * *

Manfaat Belajar Bahasa Daerah

Suatu hari, aku dan kedua teman melakukan perjalanan dari Surabaya ke Solo, Jawa Tengah. Sesampai di daerah Ngawi, kami memutuskan untuk istirahat dan makan di sebuah warung nasi.

“Dahar, Mas?” tanya si pemilik warung menggunakan bahasa Jawa yang masih aku pahami, ‘Mau makan, Mas?’.

Aku mengangguk. “Sekul sate, sekul gule, nopo sekul petak?” tanyanya lagi. Sebab kosa kata bahasa Jawa yang kuketahui sangat terbatas, aku menoleh pada seorang teman di samping, “Sekul itu apaan?”

Yang kutanyai malah tersenyum menghina, “Sekul itu artinya nasi, Oneng.”

“Oh...” Dari situ aku menyimpulkan jika sekul artinya nasi, berarti sekul sate artinya nasi sate, sekul gule maknanya nasi gulai. Karena sudah sering coba nasi sate dan gulai, maka kuputuskan untuk pesan pilihan ketiga: Sekul Petak.

Aku penasaran seperti apa sih sekul petak itu? Apa seperti rawon, kebuli, atau sejenis soto ayam, gitu?

“Saya sekul petak saja, Pak,” ujarku pada si penjual. Si penjual mengangguk. Kedua temanku masing-masing pesan sekul sate dan sekul gulai. Nampak mereka tersenyum girang.

Beberapa menit kemudian, pesanan diantar. Kedua temanku dapat nasi sate dan gulai. Aku disuguhi nasi satu piring, hanya nasi.

Waktu berlalu, teman-teman sudah menyantap sate dan gule, sedangkan aku masih menunggu ‘petak’-nya.

Aku semakin jengkel kala melihat kedua teman sudah hampir selesai makan, tapi pesanan ‘petak’-ku belum juga datang.

Dan, kesabaranku pun habis... “Pak,” aku berdiri, menghampiri si penjual, “Kok aku cuma dikasih sekul doang? Petaknya mana?”

Si penjual nampak bingung. Mungkin karena takut terjadi jambak-jambakan, tiba-tiba keluarlah salah satu pegawai warung itu.

“Maaf, ada apa, Mas?” Si pegawai bertanya. “Kan, tadi saya pesan sekul petak, lah kok aku cuma dikasih nasi saja? Petaknya mana?” terangku. Kudapati teman-teman di bangku cengar-cengir.

“Loh? Bukannya yang ada di depan Mas itu sekul petak?” Kali ini aku yang bingung,

“Maksudnya?” “Owalah,” jawab si pegawai, “Mas ini gak tau toh kalau PETAK itu artinya PUTIH? Tadi saat Mas pesan SEKUL PETAK, ya kami kasih NASI PUTIH saja.”

Tawa kedua temanku langsung meledak. Oh, sebenarnya mereka tau apa itu sekul petak, tapi dua anak kadal itu sengaja mengerjaiku dengan memanfaatkan kebodohan temannya ini. Pantas saja tadi saat aku pesan sekul petak mereka senyum-senyum tak jelas.

Awas saja nanti!

* * *

Bapakku Kreatif

Bapakku punya mobil pick up bekas yang dibeli dengan harga 7 juta rupiah, belum termasuk roda dan setir. Pintu sampingnya penyok akibat ditabrak orang. Tapi karena kreatifitas Bapak, mobil itu direparasi sedemikian rupa hingga layak pakai.

Nah, suatu malam aku bawa mobil itu buat ambil brosur enam kardus, titipan teman. Sayangnya, pada saat perjalanan kembali ke rumah, lampu depan mobil rusak, tidak nyala. Dasar mobil bekas kali, ya? Karena kalut dan takut ditilang polisi, aku memilih berhenti di SPBU dan menelepon

Bapak.

“Pak, lampu depan mobilnya mati!” Aku berseru. Di seberang telepon sana, Bapak juga tak kalah heboh, “Kamu di mana sekarang? Kena tilang?”

“Belum, Pak. Sekarang aku berhenti di pom bensin Ngagel.”

“Ya udah, tunggu di sana. Biar Bapak kasih solusi.” Wah, solusi yang ditawarkan Bapak pasti jitu. Buktinya mobil rusak saja bisa disulap jadi layak pakai, apalagi cuma lampu mati.

Sekitar 20 menit kemudian Bapak datang. “Lampu sebelah mana yang mati?” tanyanya. “Dua-duanya.” Lantas Bapak mengeluarkan benda dalam kantong plastik. Kukira beliau bakal ngeluarin obeng atau alat listrik semacam gitu buat benerin kelistrikan lampu. Tapi, ternyata Bapak hanya mengeluarkan dua senter ukuran

sedang, yang biasa dibuat untuk memburu tikus di rumah, serta satu gulung lakban ukuran sedang. Lantas beliau gunakan lakban itu untuk merekatkan kedua senter pada sisi kanan kiri mobil bagian depan.

“Nah, udah beres!” ucap Bapak bangga, seolah sudah menang adu kelereng lawan anak TK. “Pakai saja mobil ini. Udah gak bakal ditilang polisi, kok. Tuh lampu mobilnya udah Bapak ganti sama senter.”

Aku melongo.

* * *

Kenangan Bersama Ibu

Salah satu kebiasaan Ibu yang selalu kuingat ketika dulu membelikanku pakaian adalah, memilihkan pakaian yang berukuran terlalu besar.

Saat mau beli peci, misalnya, Ibu langsung bertanya padaku, “Berapa nomor peci yang pas buat kamu, Fit?”

“Nomor enam, mungkin,” jawabku ragu. Si penjual peci langsung sigap mengambil peci dengan nomor yang kumaksud.

“Ini Mas, coba dulu.” Si penjual

menyodorkan peci. Aku langsung mengenakannya, dan ternyata pas. “Pas, Bu. Cocok ukurannya sama kepalaku,” kataku girang kepada Ibu, minta dibelikan. Ibu mengangguk. “Ya sudah, Mas, tolong ambilin yang nomor delapan, dong,” suruh ibu pada si penjual.

Yang disuruh menurut. Beberapa waktu berselang, ia membawa peci pesanan Ibu.

“Nah, kamu pakai yang nomor delapan saja ya, Nak.” Ibuku berujar.

“Loh? Kan ukuran yang pas sama kepalaku nomer enam?” aku meminta penjelasan.

“Biar nanti cukup waktu kamu besar nanti. Kepalamu kan bisa mengembang lebih besar dari sekarang. Jadi nanti gak beli-beli lagi. Toh, nanti ya tumbuh rambut, jadi pasti nge-pas tuh pecinya.”

“Tapi, Bu?” aku tak terima. Ibu mengedipkan matanya berkali-kali, seolah

sedang memberi isyarat agar aku tak banyak protes. Aku menunduk, ya sudah, deh.

Akhirnya terbelilah peci kebesaran itu. Saking besarnya, sampai-sampai saat kugunakan di kepala, peci itu suka turun menutupi mata, dan selalu lepas dari kepala ketika kubuat sujud sholat. Sempat terlintas dipikirkanku untuk merendam kepala ini di bak beris minyak tanah, biar cepat mengembang kayak bola bekel. Tapi kuurungkan niatan tersebut karena takut wajahku malah jadi mirip cilok gosong. Akhirnya, kusimpan saja peci itu ke lemari, berharap nanti bisa memakainya ketika kepalaku membesar secara alami seperti prediksi Ibu. Namun sayang, dua tahun kemudian ketika ukuran kepalaku sudah agak besar, ternyata peci itu sudah menjadi tempat kecoa buang anak!

Beli celana pun bernasib serupa. Ibu membelikanku celana ukuran 'L' saat seharusnya memakai celana berukuran 'S'.

“Bu, ayolah belikan aku celana yang pas.”
Aku memohon pada Ibu.

Ibu menggeleng, “Setahun lagi kamu pasti sudah tinggi, pasti cukup itu celananya.”

Sebelum diberi kedipan maut, aku memilih nurut tanpa banyak kata. Kemudian terbelilah celana kedodoran tersebut.

Dan, aku merasa menjadi orang paling sibuk se-dunia ketika mengenakan celana pilihan Ibu tersebut, sebab kalau berjalan sedikit-sedikit aku tarik celana itu ke atas agar tidak melorot.

Yang terakhir, ketika membeli sepatu sekolah. Aku ingat waktu itu mau masuk kelas 5 SD. Aku minta dibelikan sepatu baru, karena sepatu lama sudah bolong di bagian alasnya. Dua hari setelah itu Ibu mengajakku ke Pasar Malam. Sesampainya, kami langsung menuju toko sepatu langganan.

“Ayo pilih, Nak,” ucap Ibu. Dengan girang

aku pilih sepatu warna hitam, berukuran 39.

“Coba dulu,” kata Ibu lagi. Tak perlu disuruh dua kali aku segera mencoba, ternyata kebesaran, terasa sangat longgar di kaki.

“Modelnya sih, suka. Tapi kebesaran, Bu. Kayaknya lebih pas yang nomor 37 deh.”

Kemudian Ibu menyentuhkan jarinya ke sepatu yang sedang kupakai. Dan, beliau pun bilang,

“Udah, nomor 39 ini saja. Kan nanti kaki kamu bisa besar lagi. Toh, ntar kamu pakai kaos kaki, kan. Pasti bisa pas sepatu ini.”

“Bu, kaos kaki itu tipis. Gak mungkin juga kakiku bisa langsung pas sama sepatu, meski sudah pakai kaos kaki. Kecuali pakai kaos kaki rangkap sebelas.”

Ibuku abai. Lantas, tanpa persetujuanku beliau membeli sepatu kedodoran tersebut.

Akhirnya bisa ditebak, aku selalu berjalan dengan terseret-seret ketika berangkat sekolah. Kalau ada teman tanya kenapa jalanku seperti itu, aku jawab, “Kakiku sakit abis kelindes becak.”

Ibu, ridhomu adalah ridho Allah. Asal kau senang, aku rela memakai semua pilihanmu. Meski semua itu kedodoran.

* * *

Jeruk Nipis

Kalau tak salah ingat, saat aku masih kelas 2 SD, Bapak pernah menanam pohon jeruk nipis. Dirawatnya pohon itu baik-baik, mulai batangnya masih kecil hingga berbuah beberapa jeruk. Bapak senang bukan main tatkala memetik buah-buah itu, yang nantinya aku tahu bahwa dengan jeruk nipis itulah tiap pagi Bapak membuat minuman hangat jeruk nipis peras alias jeniper.

Tentu sebagai anak yang berbakti, aku harus membantu Bapak. Minimal membuatnya senang. Salah satu caranya dengan ikut merawat pohon jeruk itu.

Pada suatu sore, aku merasa kebelet pipis. Aku hampir saja lari ke toilet andai tak ingat perihal pohon jeruk kesayangan Bapak.

Daripada air pipisnya dibuang ke toilet, mending disiramkan ke pohon itu saja biar makin cepet tumbuh. Kan, lumayan, aku bisa buang hajat sekaligus berbakti kepada orang tua.

Maka dengan memohon ridho dari Tuhan, tereksekusilah niatan baik itu.

Dua hari kemudian, tiba-tiba Bapak heboh memanggil Ibu. Bilang kalau pohon jeruknya mati, daunnya mengering kuning. Ibu geleng-geleng kepala, mungkin bingung mencari penyebab pohon itu mati. Di balik jendela, aku ikut bersedih akan mengeringnya pohon kesayangan Bapak.

Tahun-tahun berlalu... Dan, ketika aku belajar Biologi di SMA kelas 2 barulah kuketahui bahwa air pipis manusia

mengandung banyak zat amoniak yang bisa mematikan perkembangan tumbuhan jika disiramkan secara berlebihan. Aku langsung ambil kesimpulan, gara-gara dulu memipisi pohon jeruk Bapak, pohon itu mati.

Sekarang, setiap minum minuman apapun yang mengandung jeruk nipis, aku selalu ingat Bapak. Setiap ada pedagang jeruk nipis lewat, aku langsung doakan Bapak. Istriku buat sambal dicampur jeruk nipis, aku seakan bisa melihat wajah Bapak di cobekan. Dan, setiap ketemu Bapak, tiba-tiba aku jadi kebelet pipis.

* * *

Tentang Kakak

Kali ini aku ingin bercerita tentang kakak perempuanku. Inisialnya UUS. Dia orang yang cerdas, juga cantik --untuk kata ‘cantik’ ini, aku dipaksa dia supaya menuliskannya--.

Saat masih duduk di bangku SD, dia tak pernah lepas dari rangking pertama. Guru-guruselalu memuji kecerdasan kakak, namun beberapa teman di kelas tidak suka padanya, mungkin mereka iri lihat prestasinya.

Memiliki seorang kakak yang juara kelas kadang membuatku senang karena jadi kecipratan terkenal di sekolah, “Kamu adiknya Uus, ya? Anak yang pinter itu?”

begitu tanya beberapa guru padaku.

Namun kecermelangan prestasi kakak terkadang buatku menderita. Guru-guru sering membandingkanku dengannya,

“Kamu itu jadi anak yang pintar, Fit. Lihat kakakmu! Dia juara kelas terus. Prestasinya setinggi langit. Kamu harusnya punya prestasi jauh lebih tinggi darinya.”

Ingin aku katakan pada guru tersebut kalau aku takut pada ketinggian. Itulah sebabnya aku tak mau berprestasi terlalu tinggi.

Kakakku bersekolah di SMP Negeri 2 dan SMA Negeri 2 Surabaya. Dua-duanya adalah sekolah favorit di Kota Pahlawan. Untuk bisa diterima di sana, harus mengikuti tes akademik dan bersaing dengan ribuan siswa lain. Setelah lulus SMA, kakak juga lolos seleksi di Universitas Airlangga, kampus negeri yang ngetop di Surabaya.

Sedangkan aku, mulai lahir sampai SMA tidak pernah bisa masuk sekolah favorit. Melihat kakak yang cemerlang itu aku jadi iri. Kutanyakan kepada Ibu mengapa aku tak bisa sepintar kakak?

Lalu Ibu menjawab, “Seingat Ibu, waktu kecil kepalamu suka kebentur pintu mobil, Nak. Mungkin karena itu kamu jadi kurang tanggap kalau dikasih pelajaran.”

Pelajaran moral nomer satu: Kalau ingin punya anak cerdas, belilah mobil yang tidak ada pintunya.

Kemudian dengan tersenyum, Ibu bercerita tentang masa lalu kakak...

Pada suatu pagi, Ibu masuk ke kamar mandi, ingin menguras bak mandi. Betapa terkejut Ibu ketika mendapati kakakku yang saat itu masih berumur 4 tahun duduk bersila di samping kloset.

“Ngapain, Us?” Ibu heran.

Kakak memandang Ibu, lalu membuka mulutnya, “Baaaa...!”

Ibu hampir pingsan saat melihat mulut kakakku penuh dengan eeknya sendiri.

Cepat-cepat Ibu membersihkan mulut putri sulungnya itu. Untunglah setelah itu kakak masih sehat.

“Begitulah lucunya kakakmu, Fit.” Ibu tertawa. Setelah mendengar hal itu, aku langsung berdiri lantas cepat ke kamar mandi.

Kini aku mengerti apa yang harus kulakukan jika ingin jadi sepintar kakak.

* * *

Batal atau Tidak ?

(Edisi Puasa Ramadhan)

Tubuhku sempurna terlonjak saat sekitar jam sepuluh pagi tadi, kedua mata ini melihat adik lelakiku yang masih kelas 6 SD, duduk di depan meja makan dan sedang mengunyah makanan.

“Dek!” Aku berteriak. “Kamu gak puasa?” Yang kuteriaki seketika kaget. Segera ia menelan kunyah- annya, lantas berkata, “Loh, iya, sekarang puasa, kan, ya?”

“Kamu gak ingat kalau sedang puasa?” tanyaku lagi. Dia menggeleng, “Aku kelupaan, Cak. Tadi pas ke dapur, aku liat sate, dan tanpa sadar aku makan satenya,

deh. Aku benar-benar lupa kalau sedang puasa.”

Mulutku berdecak beberapa kali. Di atas meja, kulihat ada sepiring nasi, lengkap dengan lima tusuk sate sisa sahur tadi, yang kini tersisa dua tusuk saja.

“Gimana, dong, Cak? Puasaku batal, ya?” Adikku panik. “Kamu benar-benar lupa, atau pura-pura lupa makan sate itu?” Aku menunjuk piring yang ada di depannya.

“Sumpah aku kelupaan, Cak,” ia mengaku dengan menunjukkan ekspresi menyesal. “Aku benar-benar gak ingat kalau sedang puasa. Puasaku batal, ya?”

Aku menggeleng, “Kalau benar-benar lupa, puasamu gak batal. Jadi teruskan saja.”

Wajah adikku langsung sumringah. “Beneran, Cak? Berarti puasaku gak batal ini?”

“Gak.” “Jadi aku boleh lanjutin, nih?”

tanyanya lagi. “Iya lanjutin saja. Toh, kamu benar-benar kelupaan,” jawabku.

Setelah itu aku pergi meninggalkannya.

Dan, diri ini kembali terkejut ketika sepuluh menit berselang, kudapati adikku masih mengunyah satenya.

“Loh, Dek. Kenapa kamu masih makan? Kamu kan puasa!” kataku lantang.

Dengan polos dia menjawab, “Loh? Bukannya tadi Cacak yang nyuruh aku lanjutin? Ya, aku lanjutin makannya.”

“MAKSUDNYA, YANG DILANJUTIN ITU PUASANYA, DEEEKK!! BUKAN MAKANNYA!” semburku gemas.

“Oh,” adikku menggaruk lehernya sendiri. “Berarti sekarang puasaku batal?”

Aku pura-pura pingsan.

* * *

Menstruasi Dini

Kemarin malam saat hendak tidur, lamat-lamat terdengar percakapan kedua adik perempuanku, Dila dan si bungsu, Risa.

“Mbak,” ucap Risa pada kakaknya. “Aku mens.” Tentu saja aku yang mendengar hal itu jadi kaget. Betapa tidak? Adik bungsu itu masih kelas 3 SD. Dia bilang apa? Mens? Astaga, umur segitu sudah menstruasi? Aku bangkit, langsung menajamkan telinga, berusaha menyimak dengan baik pembicaraan di luar sana.

“Apa?!” Dila terkejut. “Yang bener, Ris? Kamu menstruasi?” “Iya, Mbak,” timpal

Risa. “Ada darah di lantai kamar mandi setelah aku pipis tadi.”

“Gak mungkin, Ris!” Dila berseru. Dari dalam kamar aku menduga, Dila pasti tak terima mendapati kenyataan bahwa adiknya telah menstruasi di kala ia sendiri, yang sudah kelas 5 SD, belum pernah menstruasi bahkan masih suka ngompol saat tidur malam.

“Iya, Mbak,” tukas si bungsu. “Bekas darahnya masih ada di kamar mandi.”

“Ayo coba aku liat.” Dila ingin bukti. Terdengar olehku suara langkah kaki kakak beradik itu menuju kamar mandi. Kebetulan, posisi kamar mandi berada tepat di depan kamarku. Jadi percakapan mereka akan bisa lebih jelas tertangkap. Aku menambah fokus, menyimak omongan mereka dari dalam kamar.

“Mana, Dek?” tanya Dila. “Mana darah

mens-mu?” sambungnya lagi.

Risa menjawab, “Itu, Mbak.” Setelah beberapa jeda, Dila pun berseru, “Itu bukan darah Deeek! Itu eek!”

Kurasa ada kelegaan di balik nada bicara Dila. Mungkin Dila lega karena ia tak jadi ke duluan menstruasi oleh adiknya.

“Loh, itu mens, Mbak,” kata si kecil keukeh. “Bukan! Ini pasti eek!” seru Dila. “Heh, kamu mencret, ya?” imbuhnya lagi.

Tak ada jawaban. “Ayo jawab, Ris. Kamu mencret, ya?” Dila memberondong pertanyaan.

Akhirnya Risa mengaku, “Iya, Mbak,” tutur Risa lirih. “Aku mencret. Tadi kebanyakan makan rujak pedas. Tapi kok merah gitu eek-nya, Mbak? Kupikir itu darah mens.”

Dila menjawab, “Yang merah itu kulit cabenya, Ris. Hih, jijik.”

Risa ber-oh pelan. Di dalam kamar, aku yang mendengar hal itu langsung merebahkan diri kembali di kasur. Pikirku, lebih baik tidur daripada ndengerin dua bocah berdebat tentang darah mens yang ternyata mencret.

* * *

MeetBooks

Meriang

“Dek, tolong belikan mie instan rasa kari ayam, dong.” Aku menyodorkan uang lima ribu rupiah ke Risa, adik bungsuku.

Risa mengangguk, mengambil uang dari tanganku, lalu pergi menuju toko sebelah.

Hari ini aku tidak enak badan. Meriang. Tenggorokan sakit. Dan, biasanya kalau fisik sedang drop seperti ini, aku selalu ingin makan makanan yang berkuah hangat. Jadi, beli mie instan rasa kari ayam adalah solusi tepat, juga hemat.

“Ini Cak, mie-nya.” Risa menyodorkan sebungkus mie instan rasa kari ayam padaku.

“Mau aku masakin juga kah?” imbuhnya lagi.

Tentu saja aku langsung menerima tawarannya. Tumben sekali ini anak baik hati bantuin aku, biasanya dia hanya mau kusuruh kalau ada ‘uang jalan’. Cepat kuserahkan mie bungkus itu kepadanya.

Risa balik kanan, kemudian melangkah menuju dapur, sedangkan aku kini santai-santai bersandar di kursi sembari menonton film kartun.

Baru beberapa jeda Risa kembali padaku, “Cak, mie-nya dikasih air?”

Aku bingung, “Maksudmu?” “Pakai air tah nanti? biasanya kan goreng,” timpalnya. “Ya dikasih air lah, Dek. Kan itu MIE KUAH RASA KARI AYAM!” tegasku.

“Oh ya sudah kalau begitu.” Sebelum Risa balik badan, kutanyai ia, “Dek, kamu beneran bisa masak mie, kan?”

Entahlah aku jadi ragu-ragu sama anak satu ini. Yang kutanyai menjentikkan jarinya.

“Masak mie itu gempil, Cak. Kecil,” ucapnya jumawa. Ya sudahlah, karena tak mau menguras energi dengan berprasangka buruk, akhirnya kuamanahkan adegan masak mie padanya.

Belum lama di dapur, Risa balik lagi padaku sambil menenteng panci.

“Segini airnya, Cak?” Ia sorongkan panci yang berisi air. Nampak air itu terlalu banyak untuk merebus mie. “Airnya kurangi, Dek,” kataku was-was. “Oke.” Ia kembali ke dapur. Lima belas menit berlalu ... Risa berseru memanggilku dari dapur, “Cak, mie-nya beres!”

Aku melompat girang menuju dapur, seolah lupa kalau sedang tak enak badan. Makan mie kuah malam-malam begini pasti lezat, pikirku.

“Mana mie-nya, Dek?” tanyaku setelah sempurna sampai di dapur.

“Itu, Cak.” Risa menunjuk sebuah

mangkuk yang ... Astaga! Kudapati mangkuk mie itu penuh dengan air mendidih. Saking penuhnya, hingga aku yakin kuah sebanyak itu cocoknya dibuat masak 3 bungkus mie. Menikmatinya pun lebih cocok pakai sedotan daripada pakai sendok garpu.

“Loh, Ris? Kok banyak banget kuahnya?” tanyaku kaget. “Loh, waktu awal kutunjukin tadi, Cacak bilang airnya kurang, kan?” sahutnya.

“Cacak tadi bilang, ‘AIRNYA KURANGI!!!’ Kok malah ditambahi!” Aku gemas.

“Owalah, Cak. Aku kira tadi cacak bilang airnya kurang, ya aku tambahin deh.” Risa garuk-garuk kepala.

Duh, ini namanya bukan Mie kuah, tapi kuah yang ada mie-nya.

Karena sedang lapar berat, terpaksa kumakan saja ‘kuah yang ada mie-nya’ itu. Dan benar tebakanku, terlalu banyak air membuat bumbu mie tak mampu

menyedapkan rasa mie tersebut. Dibanding dengan makan mie kuah, saat ini aku malah merasa seperti sedang menikmati air tajin.

Ternyata, hidup ini hambar, Kawan.

* * *

MeetBooks

Terusin

Ternyata jadi anak penurut itu bukan jaminan bakal disayang orang tua.

Contohnya aku. Waktu kecil, aku ini anak yang sangat penurut kepada perintah orang tua. Herannya, karena nurut itulah aku malah kena pukul Ibu.

Ceritanya begini, suatu hari aku hujan-hujan main lumpur di samping kandang ayam dekat rumah. Mungkin karena mendapati bajuku kotor, muka coreng moreng dengan lumpur, dan tubuh bau tahi ayam, ibu berseru galak,

“Fitrah, terusin main kotor-kotornya!”

Mendengar kata-kata Ibu barusan, ya aku terusin mainnya. Tapi bukannya senang, Ibu malah datang dan memukulku. “Ibu capek tiap hari nyuci baju kotormu!”

Tuh, tadi disuruh terusin. Sekarang malah dipukul. Apa salahku? Aku cuma mau nurutin kata-kata Ibu.

* * *

Kedatangan Bibi

Hari ini Bibi Sumiati datang dari Hongkong. Adik ibuku itu kembali ke tanah air setelah lima tahun menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita) di kota berhutan beton tersebut.

Seperti lazimnya orang-orang yang baru pulang dari rantau, Bibiku membawa beberapa oleh-oleh, serta memberi uang untuk keponakannya.

Nah, waktu dia menyambangi kami, aku melihat perbedaan penampilannya. Dulu sebelum berangkat ke Hongkong, Bibi Sumiati sering terlihat pakai daster yang warna dan motifnya itu-itu saja.

“Kau tau, Fit? Semakin kumal baju daster, semakin nyaman dipakai,” begitu jawab Bibi saat dulu kutanya mengapa dasternya kok itu melulu.

Namun sekembali dari Hongkong, cara berpakaianya sempurna berbeda. Bibi mengenakan kaos yang dipadu dengan sweater, kerudung pink, dan celana jeans. Aku semakin takjub kala melihat jam tangan kecil melingkar di pergelangan tangannya, sebab seingatku dulu, tangan Bibi lebih sering terlihat memakai gelang karet.

“Ini Fitrah, ya?” sapa Bibi Sumiati saat bertemu denganku. “Masih kurus saja kayak batang lidi.”

Ih, belum-belum sudah main olok saja, nih, Bibi. Batinku. “Bagaimana kabar Bibi?” aku menyalaminya. “Alhamdulillah, baik,” jawabnya. “Katanya sudah nikah kamu, Nak? Mana anak istrimu?”

“Masih di desa. InsyaAllah habis lebaran ke Surabaya,” terangku.

Kemudian bibi memanggil adikku, “Mana Ila?” Yang dipanggil langsung maju, “Aku, Bibi.” “Sudah besar kau rupanya.” Lalu Bibi Sumiati mengambil dompet, membukanya, dan mengambil uang seratus ribu rupiah. “Ini buat kamu, Ila.”

Tentu saja mata adikku kontan berbinar ketika disodori uang merah itu. Namun, sebelum uang tersebut berpindah tangan, ibuku menyela, “Jangan banyak-banyak, Dek. Nanti gak cukup.”

“Ah, gak papa. Uangku banyak kok, Mbak. Pokoknya satu anak jatah seratus ribu.” Bibiku tersenyum. Akhirnya uang itu pun berpindah tangan.

Kemudian, derita bagi Bibi Sumiati pun dimulai ... Bibi lupa kalau ibuku punya delapan anak. Andai, satu anak diberi uang

100 ribuan, berarti ia harus sedia minimal 800 ribu.

Dan, entah karena dibilangi sama Ila, atau memang hidung mereka peka dengan bau uang, seketika adik-adikku yang lain berhamburan keluar dari kamar, mirip sarang semut abis disiram bensin. Mereka pun berbaris menyalami Bibi.

“Loh, Mbak, ini siapa?” Bibiku bingung. Lima tahun di Hongkong membuatnya lupa kalau jumlah anak ibu ada delapan.

“Ini Wahyu,” kata ibuku. Bibi ngasih seratus ribu ke Wahyu. Wajahnya masih bisa tersenyum.

“Kalau ini Faisal.” Bibiku mengangguk, tapi senyumnya nampak pudar saat memberikan seratus ribu ke Faisal. Senyum itu berpindah ke wajah yang dikasih uang. “Nah, ini Dila.” Bibiku mulai geleng-geleng, mengambil uang dari dompet. Sudah tak

ada senyum lagi di bibir Bibi. Dila nyengir saat tangannya pegang uang gambar Bung Karno itu.

“Seingatku, Dila itu anak terakhir kan, Mbak?” tanya Bibi Suamiati, wajahnya pias. Beberapa detik berikutnya Risa, adik bungsu, pulang dari bermain.

“Assalamualaikum...!” Risa menguluk salam. “Nah, yang itu Risa,” ujar ibuku menunjuk si bungsu. “Mbak, tolong jangan undang anak tetangga dong!” Bibiku mewek.

“Loh, itu anakku juga, Sum,” ujar ibuku. “Ndak mungkin seingatku Dila itu yang terakhir.”

“Sumpah, Sum.” Takut terjadi percekocan lebih dalam, aku angkat suara, “Bu, tunjukkan saja akte kelahiran Risa, biar Bibi percaya kalau Risa juga anak Ibu.”

Dan yang kuingat, Bibi Sumiati tergopoh-

gopoh hendak pulang. Adik-adikku melambaikan tangan, memberi isyarat ke Risa dari jauh agar dia minta uang ke Bibi Sumiati. Risa segera paham.

“Mintauangnya, Bi!” seru Risa, tersenyum. Bibi Sumiati menoleh ke ibunya, “Mbak, kok banyak sekali anakmuuuu?”

Bibi mau nangis.

* * *

Jumat Romantis

Mendengar pengajian dari ustad, kemarin, bahwa Rasulullah Muhammad SAW merupakan pria paling romantis di dunia.

Pernah suatu hari Nabi pulang larut malam. Sesampai di rumah, ternyata pintu sudah ditutup oleh Bunda Aisyah. Apa yang dilakukan Nabi? Beliau mengetukkan satu jari telunjuk ke pintu. Ya, hanya satu jari telunjuk, sebab beliau sangat tidak enak hati jika ada tetangga yang terganggu gara-gara mendengar ketukannya.

Setelah tiga kali mengetuk dengan pelan dan tidak ada reaksi dari sang istri, maka

Rasulullah SAW pun tidur di luar pintu sampai subuh menjelang.

Sisi luar biasa dari kisah ini adalah, ternyata di saat yang bersamaan, Bunda Aisyah sudah sedari tadi menunggu datangnya Nabi dengan tidur di dekat pintu, supaya bisa mendengar ketika Nabi datang. Sebab ia tahu kalau manusia terbaik itu tidak pernah mengetuk pintu keras-keras. Tapi, mungkin karena tidur terlalu nyenyak dan cara Nabi mengetuk pintu seperti itu, akhirnya Bunda Aisyah tidak mendengarnya.

Malam itu, sepasang kekasih tersebut tidur dengan hanya terpisahkan pintu...

Romantis banget, bukan? “Nah, sekarang saya tanya,” ucap sang penceramah pada kami, para jamaah, “kalau bapak-bapak berada pada posisi seperti Nabi. Pulang kerja malam-malam terus pintu dikunci istri, berapa jari yang bapak-bapak gunakan untuk

mengetuk pintu?” ustad itu tersenyum.

Beberapa jamaah merespon pertanyaan tersebut dengan ngikik penuh arti.

Tapi aku diam saja, meski dalam hati membatin, *“Kalau aku pulang kerja malam, terus pintu dikunci sama istri, aku tidak akan mengetuk pakai jari tangan, Tad. Tapi langsung nyalain mercon cap gajah, terus lempar di depan pintu. Soalnya kalau gak gitu gak bangun-bangun dia.”*

Hehehe.

* * *

Sinetron

Kurasa, jalan cerita di sinetron Indonesia saat ini makin unik saja --kalau tidak dibilang aneh--.

Kemarin siang, sepulang sholat Jumat, aku dapati istri sedang menonton sinetron Indosiang. Aku lupa judulnya apa, tapi yang jelas alur kisahnya seperti ini:

Ada seorang lelaki ganteng, menikah dengan wanita cantik, baik hati, berjilbab, shalihah deh pokoknya. Mereka numpang tinggal di rumah mewah bersama Ibu dari si lelaki. Nampak sangat sempurna hidup

pasangan itu. Dengan kekayaan yang ada, aku rasa mereka bisa bulan madu tiap hari tanpa perlu khawatir memikirkan berapa total tagihan listrik dan cicilan panci seperti aku dan istri.

Di tengah cerita, konflik mulai muncul. Ternyata si perempuan mandul, tak bisa punya anak. Hal itu membuat sang mertua murka dan menginginkan anaknya bercerai dengan si menantu. Awalnya, si lelaki tidak mau mengiyakan keinginan sang ibu karena sudah sangat cinta pada istrinya. Namun sang ibu memaksa, jika keinginannya tidak dituruti, ia mengancam akan gantung diri di pohon cabe. Dengan berat hati sambil menitikkan air mata, akhirnya lelaki itu pun menceraikan istrinya.

Setelah menonton adegan menyedihkan tersebut, aku langsung menoleh pada istri, dia nampak terharu, matanya berkaca-kaca. Andai tak takut dibilang cemen, ingin

rasanya aku ikutan nangis dan memeluk istri sambil diiringi lagu melow yang berjudul ‘Judi’ karya Bang Haji Roma Irama.

Kembali ke sinetron ... Bukannya marah atau tak terima, perempuan berkerudung itu menerima perceraian dengan lapang dada. Bahkan ia mencari pasangan baru untuk mantan suami. Hingga akhirnya perempuan itu mengenalkan sahabat dekatnya yang bernama Ratih kepada sang mantan suami, dengan harapan agar si Ratih bisa memberikan keturunan.

Hanya saja si lelaki tidak mau dijodohin sama Ratih. Dia bahkan bilang ke mantan istrinya,

“Aku hanya cinta kamu, Dek. Aku gak ingin menikah dengan perempuan selain kamu.”

Romantis banget. Padahal Si Ratih ini perempuan cantik metropolitan.

Menonton adegan itu, istriku berucap, “Ih, so sweet banget. Itu baru lelaki sejati! Coba kalau Abang ditawari perempuan yang lebih cantik dan seksi dari aku? Bbeeh, pasti nyosor, deh. Aku bakal ditinggalin begitu saja.” Istriku merengut.

Aku garuk-garuk kepala. Yang main film siapa, yang dimarahin siapa? Lagian mana ada istri yang mau mengenalkan perempuan lain untuk dijodohkan suaminya? Kalau ada, pastinya orang-orang pada ngantri poligami.

Singkat cerita, akhirnya Ratih benar-benar menikah dengan lelaki tersebut. Ternyata, si Ratih orangnya jahat. Ia mau dinikahi karena ingin mengurus harta suami. Sampai-sampai ia berhutang beratus-ratus juta ke rentenir dengan mengatasnamakan suaminya. Hingga pada suatu hari, Ratih disamperin preman bertubuh besar suruhan rentenir untuk menagih hutang. Ratih tidak bisa bayar, minta ke suami, tapi suaminya

tidak mau kasih uang karena sudah banyak pengeluaran. Sebab tak mau bayar, si preman menyeret keluar tubuh Ratih. Wanita tersebut menolak,

“Lepaskan!” Ratih menjerit. Dan, di sinilah puncak keanehan itu ... Saat akan ditarik keluar oleh preman berbadan besar dan berkepala plontos itu, Ratih berontak dan mendorong --yang kulihat seperti sedang mencolek-- tubuh sang preman. Anehnya, preman itu jatuh, kepalanya membentur pintu, dan mati. Ya, benar-benar MATI! Orang berbadan mirip pegulat itu mati dengan cara yang hina bagi dunia perpremanan. Andai ini kisah nyata, mungkin akan ada headline di koran:

MENAGIH HUTANG EMAK-EMAK,
SEORANG PREMAN PASAR TEWAS KEJEDOT
PINTU!

Ah, buat apa punya badan besar, berwajah

sangar, tapi matinya tidak keren gitu?
Mending dia ikut aku jualan gorengan di
pasar malam.

* * *

MeetBooks

Oleh-Oleh

Kemarin, aku beserta kedua orang teman pergi ke luar kota untuk urusan pekerjaan. Setelah merampungkan tugas, entah bagaimana ceritanya, di perjalanan pulang tiba-tiba kedua temanku itu sangat serius membicarakan satu hal: Oleh-oleh.

“Bro, pelan-pelan aja ya, kita cari oleh-oleh dulu.” Salah seorang teman mengingatkan. Kebetulan ketika itu aku yang nyetir mobil.

Tapi sampai setengah jam perjalanan tak kutemukan toko oleh-oleh makanan khas. Aku lanjut tancap gas.

Kudengar di belakang, temanku berkata agak panik, “Duh, gimana nih belum dapat oleh-oleh. Bisa ribet urusan ini nanti sama istri.”

Sambil nyetir aku menimpali santai, “Emang segitu pentingnya kah oleh-oleh itu, Mas?”

“Penting banget, tahu!” ia bicara lagi. “Kalau aku habis keluar kota, sampai di rumah yang dilihat pertama kali oleh istri pasti kedua tanganku. Kalau aku gak nenteng oleh-oleh, dia bakal merengut. Alamat seharian didiemin sama dia.”

“Kamu masih untung, Bro,” sahut temanku yang satunya lagi. “Kamu masih beruntung dibukain pintu. Kalau aku keluar kota, terus pulang, pasti pintu masih dikunci. Kemudian aku ketok pintu, tapi istri gak langsung bukain pintu, dia ngintip dulu lewat jendela rumah. Dia baru mau bukain pintu

setelah aku menunjukkan oleh-oleh. Kalau gak bawa apa-apa, alamat gak dibukain pintu, deh.”

Ngeri juga aku dengarnya. Wih, daripada nanti bernasib serupa, mending aku ikutan beli oleh-oleh, ah. Apalagi sekarang istriku haid. Kuberitahu kau, Kawan, istri yang sedang haid itu sangat emosional. Dan, semakin emosional jika haidnya pas di akhir bulan. Bisa-bisa nanti ketika aku baru lewat pagar rumah, istriku sudah teriak dari dalam, “BAWA OLEH-OLEH APA GAAAK?! GAK BAWA OLEH-OLEH, TIDUR LUAR!”

* * *

Pocongan

Akhir-akhir ini istri suka ngagetin aku. Mungkin karena orang Indramayu, jadi dia menyebut tali rambut dengan kata: Pocongan.

Celakanya, dia ini suka lupa naruh tali rambut! Pernah suatu malam, ketika aku sedang nonton tivi, tiba-tiba istri bilang,

“Bang, mana pocongan yang aku taruh di sini tadi?” tanyanya sambil menunjuk lemari.

Bulu kudukku langsung berdiri, “Neng, jangan melihara pocongan dalam lemari, dong. Jadi takut ambil baju nih aku ntar.”

Yang lebih ngeri lagi adalah malam Jumat kemarin, saat mau tidur, tiba-tiba istri berseru,

Baaaang, itu pocongannya! Di belakang Abang!” Ya Allah, mendengar itu jantung rasanya mau melorot ke perut saja. Aku membayangkan ada makhluk berbungkus kain kafan sedang menatapku dari belakang. Horror!

“Ayo, Bang, ambiliin pocongannya,” kata istri lagi. Aku menutup muka pakai selimut, “Ndak mau ah, takut.” Dia ketawa.

* * *

Ada Cerita Setelah Operasi

Ternyata hidup ini unik, ya? Sebab ada sesuatu yang biasanya tabu dibicarakan, dalam situasi lain malah ditanyakan dan ditunggu kehadirannya.

“Kamu ini mau bahas apa sih, Fit? Bertele-tele banget prolognya.”

Mungkin ada pembaca yang membatin seperti itu. KENTUT! Ya, aku sedang ingin berbicara tentang kentut.

Sesaat setelah istriku melahirkan putra pertama kami secara caesar, ada satu hal yang selalu ditanyakan dokter padanya, “Apa Ibu sudah kentut?”

Istriku cuma tersenyum malu menanggapi. Hari selanjutnya juga seperti itu. Pagi-pagi dokter datang ke ruangan istri, lalu bertanya, “Sudah kentut, Bu?”

Istriku geleng-geleng kepala, “Belum, Dok.” Mendengar hal itu, dokter bergumam lirih dan ikutan geleng-geleng kepala. Cuma aku yang angguk-angguk.

Ternyata bukan hanya dokter, mertuaku dan teman-teman istri yang membesuk di rumah sakit juga menanyakan hal serupa, seolah dengan kentutnya istriku, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar bisa menguat secara tiba-tiba.

“Karena, bisa kentutnya seorang pasien pasca operasi itu menandakan bahwa proses recovery-nya berjalan dengan baik,” ujar istri setelah aku bertanya mengapa kehadiran kentutnya sangat dinanti

orang sekampung? Aku berdehem pelan mendengar penjelasannya.

Tiba-tiba aku ingat sebuah berita bahwa di Jepang, ada seseorang yang harus dioperasi karena tak bisa kentut selama beberapa bulan. Tentu, biaya operasinya tidak murah.

Ah, betapa menderitanya kita jika Allah tega menahan kentut kita di dalam tubuh hingga berbulan-bulan. Perut kembung, mata mencotot, kesehatan badan terancam. Ternyata kentut juga merupakan nikmat yang diberikan Allah pada kita, namun seringkali kita abai untuk mensyukurinya.

“Sebentar, memang Abang tahu apa itu recovery?” tanya istri membuyarkan lamunanku yang baru saja jadi ustad dadakan.

“Eh, recovery itu program siaran di tivi yang suka membahas kehidupan hewan

dan tumbuhan itu, kan?” jawabku ragu-ragu. “Itu Discovery Channel, Abang!” Istriku tak terima. “Recovery itu proses penyembuhan.”

Aku nyengir. “Iya Abang tahu kok apa itu recovery. Tadi itu cuma mau bercanda saja.”

Istriku ber-oh panjang, nampak percaya. Ah, akhirnya berhasil juga menyelundupkan kebodohan dari istri, aku mengelus dada.

Di hari ketiga, jam sembilan pagi, dokter yang menangani operasi istriku kembali masuk ke kamar pasien. Saat itu aku berada di samping istri, menyuapinya sarapan.

Kuhentikan suapan saat dokter mulai memeriksanya. “Dok, aku sudah kentut,” ucap istri kepada sang dokter. Dokter tersenyum, “Iya, saya sudah tahu, Bu.” “Loh, kok dokter tahu?” Istriku mengerutkan kening, bingung.

“Ya tahu-lah, Bu. Ibu kentutnya barusan

kan?” ucap cang dokter sembari nyengir.

Istriku menggeleng, “Ndak, Dok. Aku kentutnya kemarin malam, kok?”

“Loh, kalau bukan Ibu, terus siapa yang kentut barusan? Baunya masyaAllah, kayak telur gosong,” terang dokter sambil mengibas-ngibaskan tangan kirinya ke hidung.

“Iya ya, Dok? Saya juga mencium aroma gimana gitu barusan.” Istriku menimpali.

Dan entah mengapa tiba-tiba kedua orang itu menatapku secara bersamaan, seolah sudah dikomando.

Barusan aku memang mengeluarkan angin neraka itu dengan setting nada ‘mendesis’, berharap tak ada yang mendengar. Aku baru sadar bahwa kentut yang tak bersuara itu baunya jauh lebih menyebalkan daripada yang terang-terangan.

Istri dan dokter masih menatapku dengan tatapan, “Masih gak mau ngaku?”

Aku langsung berdiri, lalu berujar lantang ke arah kasur pasien sebelah yang tertutup kelambu, “Apa Ibu yang kentut barusan?”

Aku berusaha mencari kambing hitam untuk menutupi kelakuan nakalku barusan. Setidaknya, jika yang kentut adalah pasien, maka dokter bakal memakluminya.

Dokter menatapku lekat-lekat kemudian berucap, “Tidak ada pasien lain di ruangan ini, Mas. Pasien sebelah sudah pulang kemarin sore.”

Sial, ternyata saat ini hanya ada aku, istri, dan dokter saja di ruangan ini.

Akhirnya aku meringis dan langsung minta maaf.

* * *

Obrolan Malam

Kemarin, sebelum tidur malam, aku dan istri sempat ngobrol tentang banyak hal. Entah bagaimana ceritanya, obrolan tersebut sampai pada topik ‘Mau Punya Anak Berapa?’. “Kalau Abang lagi kerja, di rumah jadi sepi,” ungkap istriku. “Aku berdua doang sama Dede. Pas sepi kayak gitu rasanya pingin banget punya anak lagi.” Aku diam, mendengar. Dia melanjutkan, “Tapi kalau ingat sakitnya pasca operasi sesar, duh, satu aja cukup deh.”

“Emang sakit banget ya, Yang?” aku penasaran. “BANGET! Waktu operasi

kemarin, dokter sempat nawarin aku mau lihat bayinya dulu atau tidur. Kalau mau lihat bayinya keluar dulu, aku bakal dibius setengah badan. Kalau mau langsung tidur, aku dikasih obat tidur lewat suntikan di selang infus. Aku milih mau lihat si kecil lahir dulu. Akhirnya aku dibius setengah badan.”

Mendengar itu, aku jadi merenung, ternyata yang bisa dibuat setengah badan bukan hanya foto KTP, bius juga bisa.

“Tapi di tengah operasi,” istriku menuturkan, “aku seperti gak bisa nafas, megap-megap. Sumpah, aku seolah bisa merasakan bayangan kematian sudah sangat dekat di depan mata. Terpaksa aku minta dikasih obat tidur sebelum Dede keluar. Aku kira setelah itu sakitnya beres. Ternyata rasa sakit setelah operasi itulah yang paling menyiksa.”

Ya, aku ingat betul istri hampir tiga hari

sulit bergerak. Bergerak sedikit saja dia langsung merintih. Dia benar-benar pulih, bisa berjalan tanpa dipapah, sekitar sebulan kemudian.

“Eh, Abang inget ndak sama dokter yang nangani aku waktu sesar dulu?”

“Emang kenapa?” kataku. “Itu dokter usil banget. Masa’ habis meriksa aku, dia tanya, ‘Ibu hamil duluan, ya?’ Tentu saja aku langsung tersinggung, ‘Hey, yang bener aja kalau ngomong, Dok! Saya perempuan baik-baik.’ Terus dokter itu menanggapi, ‘Loh, kan bener, Ibu hamil duluan. Emang ada lahiran dulu baru hamil?’”

Aku tertawa. Aku masih ingat kejadian itu. Bahkan di hari kedua, dokter laki-laki paruh baya tersebut sempat ngusilin istri lagi. Bilang kepadanya bahwa pasien sesar tidak boleh makan buah-buahan, nanti luka jahitan di perut lama keringnya. Istriku kalut

karena ia baru saja makan pisang.

“Loh, gak boleh makan buah-buahan ya, Dok?” Istriku cemas.

Dokter jawab, “Iya, gak boleh makan buah-buahan, harus buah beneran.”

Istri langsung menggumam, “Gak lucu!” Tapi aku terbahak-bahak waktu itu. Selera humor istriku memang payah.

“Abang inget ndak, dokter itu namanya siapa?” istriku tanya.

“Inget,” timpalku. “Siapa?” “Dokter Mukidi.”

* * *

Anak yang tak Dirindukan

Beberapa hari yang lalu, saat akan makan malam, tiba-tiba ponselku berdering, tanda telepon masuk.

“Assalamualaikum, halo?” ucapku setelah mengklik tombol ‘terima panggilan’.

“Bapak! Hiks hiks. Aku di kantor polisi. Tolong aku, Bapak! Hiks hiks.”

Terdengar suara anak remaja di seberang telepon sambil nangis-nangis, membuat keningku langsung berkerut, bingung.

“Eh, maaf, ini siapa?” tanyaku. “Bapak, to ...” Suara anak itu terhenti, lalu kudengar

suara kresek-kresek, seperti ada yang merebut telepon dari genggamannya.

Benar saja, kali ini gantian orang dewasa yang berbicara padaku.

“Halo. Saya dari pihak kepolisian. Anak Bapak baru saja terlibat kasus tabrak lari. Saat ini dia sedang kami tahan di kantor polisi.”

Mendengar hal itu, kontan aku langsung lari ke kamar, memastikan anakku berada di rumah atau tidak. Dan syukur, anakku sedang tidur di kamar. Bodoh, aku baru sadar kalau anakku tak mungkin bisa melakukan tabrak lari, karena sekarang usianya masih 5 bulan, dan baru bisa tengkurap!

Ini pasti penipuan! Dua orang tak tahu adat itu pasti sedang bersekongkol untuk menipu.

Aku ingat dua bulan lalu, Mama mertuaku, terkena tipu hingga rugi 200 ribu rupiah.

Modus yang digunakan si penipu hampir mirip dengan yang saat ini aku alami. Jadi waktu itu Mama ditelepon seseorang, bilang bahwa Bagus (adik iparku) digelandang ke kantor polisi setelah kedapatan pesta narkoba di belakang sekolah. Lah, kebetulan saat itu Bagus juga belum pulang sekolah padahal hari sudah sore. Mama makin kalut. Dan saat si penipu itu minta tebusan berupa pulsa 200 ribu, tanpa pikir dua kali langsung diiyakannya. Beberapa menit setelah Mama mengirim pulsa, Bagus pulang. Usut punya usut, Bagus pulang terlambat bukan karena ditangkap polisi, melainkan mengikuti ekstrakurikuler di sekolah.

“Halo, Pak. Kok diam saja? Ini bagaimana?” desak si polisi abal-abal itu, membuyarkan lamunanku.

“Bagaimana apanya?” aku balik bertanya. “Loh, Bapak ini gimana, sih? Anaknya kena kasus kok malah diem saja!” seru orang itu

lagi. “Hey, ayo bicara lagi dengan Bapakmu!”

Suara di seberang sana kembali berganti. Sekarang remaja yang pertama kali telepon tadi bicara padaku sambil terisak- isak,

“Pak. Tolong aku, Pak!” Aku menimpali, “Nak, sebenarnya kamu ini anaknya siapa?”

“Tolong aku, Pak. Hiks ... hiks ...” Dia tak menjawab pertanyaanku.

“Iya nanti aku tolongin. Tapi kamu ini siapa? Anak mana? Biar nanti aku bantu cari siapa sebenarnya Bapakmu,” kataku menggoda.

Kresek, kresek. Telepon di sana kembali berpindah tangan, “Halo, Pak. Anak Bapak ini namanya siapa? Biar saya data.”

“Loh? Ya tanyakan ke anaknya sendiri siapa namanya,” kataku pura-pura serius.

“Dia gak mau ngaku!” “Oh, memang anak itu suka gak jujur, Pak. Kemarin saja dia

abis makan lempeng empat bungkus, tapi ngakunya makan setengah bungkus.” Aku tersenyum.

“Hey! Bapak jangan bercanda dengan saya!” bentaknya. “Jadi gimana? Bapak mau tanggung jawab atau tidak? Apa saya penjarakan saja anak ini?”

Aku langsung berseru, “Setuju, Pak. Penjarakan saja! Kalau bisa gebukin siang malam. Anak itu memang nakal, Pak. Sukanya ngabisin uang, saya kira buat beli jajanan, lah kok malah buat togel. Sekarang malah pakai acara kebut-kebutan segala. Orang naik odong-odong saja dia sering jatuh, kok.

Banyak tingkah memang anak itu. Sudah lama saya kutuk dia supaya berubah jadi batu, tapi gak bisa-bisa. Sudah toyor saja mukanya, Pak ... Biar ...”

“Dasar orang gila!” Polisi abal-abal itu

membentakku seraya menutup teleponnya.

Aku tersenyum, mengantongi ponsel ke saku celana, lalu melangkah ke dapur untuk melanjutkan makan malam yang tertunda gara-gara kasus anak yang tak dirindukan barusan.

* * *

MeetBooks

Gantungan Baju

Ada-ada saja tingkah polah anakku tiap harinya ... Seperti kemarin pagi, misalnya. Saat aku sedang asyik membaca koran Minggu, tiba-tiba si kecil berdiri di hadapanku sambil mengacungkan gantungan baju (hanger) dan berteriak,

“Ciah!” Aku menatapnya sejenak, kemudian kembali khusuk membaca koran.

Si kecil teriak lagi, “Ciah!” Kali ini tak kuhiraukan dia. Aku berniat segera menuntaskan bacaan berita. Namun belum kelar baca, kudengar si kecil kembali berteriak,

“Ciah!” dari nada suaranya, dia nampak kesal. Istriku yang sedang mengupas bawang di depan kulkas, seketika berseru, “Bang! Itu Dede ngajak main. Jangan dicuekin.” Aku melipat koran, “Eh, main apa?” “Abang mah gak paham-paham sama kelakuan anak sendiri. Itu Dede mau main tembak-tembakan.”

Keningku berkerut, “Hah? Tembak-tembakan kok pakai gantungan baju? Harusnya kan pakai pistol mainan.”

“Emang Abang pernah beliin Dede mainan?” Istriku sewot. Eh, iya juga. Aku pernah beliin mainan buat anak gak, ya? Perasaan pernah, deh. Oh, iya pernah. Aku pernah beliin Dede mobil-mobilan yang bisa dinaiki anak kecil. Kalau gak salah, harganya 145 ribu. Tapi mainan itu sudah mau rusak karena aku sering iseng ikutan makai.

“Makanya, gak usah protes,” ucap istri, “sekarang ikutin aja maunya Dede main

tembak-tembakan pakai hanger.”

Lalu istri menyuruh si kecil yang sedang berdiri menatap kami, “Ayo, De. Main lagi sama Abi. Ciah ciah lagi, gih.”

Dede menatapku, lalu kembali mengacungkan gantungan baju dan berseru penuh semangat, “Ciaaah!”

Aku jadi mikir, mestinya tembakan pistol kan berbunyi “Dor... Dor...!” Lah, kok malah jadi “Ciah... Ciah...”? *Me+Books*

Ini mau main tembak-tembakan apa ludah-ludahan? “Bang!” istriku melotot, “itu Dede nembak Abang. Ayo diladenin itu anaknya. Cepetan!”

Takut ditowel pakai pisau yang ia pegang, mau gak mau aku harus nurut. Aku langsung tidur di lantai sambil memegang dada, mata merem meleak, dan mengerang kesakitan, “Aaaargh!”

Melihat aku terkapar tak berdaya, kontan si kecil tertawa puas. Mungkin dia mengira

aku beneran sekarat gara-gara habis ditembak pakai gantungan baju. Padahal aku loh cuma pura-pura.

* * *

MeetBooks

Kontak WA

Kebingungan banget tadi saat ngajar aku cari kontak WhatsApp (WA) istri di handphone, mau ngabarin kalau hari ini telat pulang karena ada tugas mendadak dari sekolah.

Di WA, aku menamai kontak istri pakai nama panggilannya doang. Namun tadi kontaknya tak ada. Perasaan aku tak pernah menghapus, deh.

Ingat kalau beberapa hari yang lalu aku sempat chat lewat WA dengan dia, pelan-pelan aku scroll ke bawah semua daftar pesan WA.

Aku langsung kaget ketika ada nama kontak baru di WA, ketika aku klik, benar saja chat itu berisi catatan percakapanku dengan istri.

Ah, aku yakin istri pasti merubah nama kontaknya sendiri di hapeku secara diam-diam.

Dan, apakah kalian tahu nama kontak yang baru diedit itu? Kuharap kalian tidak terjungkang di lantai, sebab dia menggantinya dengan nama ... “UMYQU CHAYANX” Ya Allah. Sudah emak-emak mau punya dua anak, masih alay juga ternyata.

* * *

Dunia Anak

Dunia anak-anak yang unik itu selalu mengundang rasa geli di benakku.

Seperti kemarin misalnya, ketika aku mengajarkan sebuah lagu kepada murid-murid kelas 1 dan 2 SD, di sesi ekstra bina vokalia. Kebetulan lagu yang kuajarkan berjudul “Ibu”. Tembang ini dipopulerkan oleh Haddad Alwi dan Farhan. Nah, saat kucoba mencontohkan nada-nada lagunya dengan menggunakan piano, saat itu pulalah kedua indera penglihatanku menangkap seorang murid perempuan menangis tersedu-sedu di kursi barisan tengah

kelas. Detik itu jua kuhentikan permainan piano. “Ada apa, Nak? Kenapa menangis?” kuhampiri gadis kecil itu.

Seluruh mata seisi kelas kini sempurna tertuju padanya. “Aku terharu sama lagunya, Pak,” ujarnya sesenggukan. “Jadi ingat Ibu di rumah.”

Mendengar tutur polos itu, hatiku terenyuh seketika. Ah, lembut sekali jiwa anak ini.

“Sudah, anak baik,” kuusap kepala gadis itu. “Tak apa, yang penting kamu harus selalu berbakti kepada orang tua. Ayo kita lanjutkan menyanyinya,” imbuhku.

Yang kuajak bicara, mengangguk setuju. Ekstra vokal pun dilanjutkan ... Belum sampai beberapa jeda, kulihat lagi seorang anak lelaki di pojok kelas sedang terisak-isak. Kenapa semua jadi melankolis seperti ini? Gumamku. Oh, aku lupa kalau jiwa anak-

anak yang masih bersih ini memang mudah sekali tersentuh. Kuhampiri bocah tersebut.

“Sudah, jangan menangis lagi,” kataku menenangkan. “Bapak tahu kalau kamu juga terharu oleh lagu ini.”

Bocah itu menggeleng. “Ndak, Pak. Aku menangis bukan karena terharu lagunya.”

Keningku terlipat, bingung. “Terus, kenapa kamu menangis, Nak?”

Anak itu mengusap hidungnya, menjawab, “Aku kebelet pipis, Pak. Tapi pintunya terkunci.”

Aku menoleh ke arah pintu kelas. Benar saja, pintu itu memang terkunci.

* * *

Bedah Puisi

Hari ini, aku menemukan puisi karya salah satu murid kelas 2 SD, yang ditempel di majalah dinding sekolah. Hebat, puisi tersebut bisa membuatku tertawa geli saat membacanya. Dan, pada akhirnya terpikir olehku untuk menulis ulang karya si murid, membedahnya, serta menganalisa puisi tersebut. Berikut isi puisinya:

Sahabat tercinta Oh, Sahabatku Kau
sahabat tercintaku Kau bidadari yang selalu
menempel di sisiku Tiap ku sakit kau yang
menjengukku Tiap ku sedih kaulah yang
tidak menyedihkanku

Sahabatku Kau seperti bintang jatuh di

langit Tiap hari kau memikirkanku terus-menerus Tiapku tidak sangu, kau yang selalu mentraktirku

Coba kita perhatikan sejenak puisi di atas. Puisi tersebut kutulis sesuai dengan apa yang ada di kertas, seratus persen, dengan segala ejaannya.

Mari mulai telaah puisi ini dari judulnya terlebih dahulu. Menurutku, judul puisi ini sudah baik dan memikat. Bahkan boleh dibilang, jauh lebih bagus daripada puisi milik Rangga dan Cinta, dalam Film ‘Ada Apa Dengan Cinta?’

Masuk pada isi ... Isi pada baris pertama dan kedua puisi ini juga bagus. Sesuai dengan judul. Itu menurutku.

Nah, yang menjadikanku terheran-heran adalah ketika membaca isi puisi pada baris ketiga, “Kau bidadari yang menempel di sisiku”.

Setahuku, sesuatu yang MENEMPEL itu,

kalau bukan cicak, perangko, atau lem, pastilah itu upil. Nah, sekarang kalau ada sahabat yang digambarkan sebagai bidadari yang menempel, aku jadi bingung. Sebenarnya sahabat si penulis ini berwujud manusia bersayap atau upil?

Kita tinggalkan masalah upil, lanjut pembahasan. Karena baris keempat dan kelima isi puisi ini sudah bagus, maka langsung saja kita injakkan kaki ke paragraf kedua...

Lihat kembali kalimat, “Sahabatku, kau seperti bintang jatuh di langit. Yang memikirkanku terus-menerus”.

Gaya bahasa yang digunakan muridku ini sungguh keren. Sahabat, dilukiskannya sebagai bintang jatuh, yang selalu memikirkan si penulis. Penulis dengan lihai menggunakan majas personifikasi. Tapi, di sisi lain aku tidak mengerti, dari mana si penulis mengerti kalau sahabat tersebut

selalu memikirkannya? Bukankah ketika seseorang menulis atau mengarang cerita dengan memakai sudut pandang (POV) orang pertama sebagai pelaku utama (aku), penulis tidak diperbolehkan mengetahui isi hati dan pikiran orang lain, karena penulis bukan Tuhan yang bisa mengetahui isi pikiran atau hati orang lain?

Dan, pertanyaanku pun terjawab saat masuk pada baris terakhir puisi. Baris yang aku anggap sebagai pesan utama dari segala isi puisi ini... “Tiapku tidak sanga (maksudnya, setiap aku tidak bawa uang saku), kau yang selalu mentraktirku.”

Kurasa penulis puisi di atas, ingin menyampaikan pesan bahwa, siapa yang ingin jadi sahabat tercintanya, maka rajin-rajinlah mentraktir kala si penulis tak bawa uang saku.

Ala kulli hal, di atas segala hal, aku salut kepada si penulis puisi tersebut. Karena

pada usia segitu ia bisa membuat karya yang menurutku bermanfaat, kaya imajinasi, dan penuh pesan moral agar jangan kikir, terutama kepada si penulis puisi.

Sedangkan aku? Dahulu, pada usia yang sama dengan si penulis ini, boro-boro menulis puisi, aku malah lebih sibuk cari kecebong di comberan buat pakan ayam piaraan.

* * *

Alamat

Siang tadi, aku mengajar ekstrakurikuler bernyanyi untuk anak-anak kelas 2 SD.

Biasanya, lirik lagu yang akan dipelajari aku tulis di papan. Anak-anak mencatat di buku tulis, setelah itu baru kuajarkan nada lagu tersebut. Namun, minggu lalu, kepala sekolah memintaku menuliskan lirik lagu materi di kertas A4, difotokopi, lalu dibagikan kepada anak-anak. Alasannya, agar waktu ekstrakurikuler tak terbuang hanya untuk menulis lirik. Maklum, umumnya murid-murid kelas 2 SD sangat lambat menulis kata.

Takut dipecat dan akhirnya aku beserta

anak istri jadi fakir miskin karena menolak perintah kepala sekolah, maka aku menurut.

Sebelum memulai pembelajaran, aku berkata ke murid didik, “Anak-anak, hari ini kalian gak perlu nulis. Pak Fitrah sudah bawa lirik lagunya dari rumah.”

Aku mengangkat kertas A4 pakai tangan kanan tinggi- tinggi.

Sejenak kelas menjadi hening...Sepertinya ada yang aneh. Apa mereka baru saja melihat bulu ketiakku yang berdesakan keluar dari lengan baju?

Pelan-pelan kuturunkan tangan kanan. Sedetik kemudian, kontan seisi kelas bersorak, “Horeeee!” Aku jadi bingung, mereka bersorak senang karena tidak perlu nulis, atau karena benar-benar terhipnotis sehabis melihat penampakan bulu mautku barusan? Ah, sudahlah, anggap saja mereka senang sebab tak perlu capek nulis lirik.

“Masalahnya, kertas ini harus difotokopi,” kataku lagi. “Apa di antara kalian ada yang tahu tempat fotokopi di daerah sini?”

Memang, meski sudah mengajar selama dua tahun, tetapi aku tak hafal benar daerah di sekitar sekolah ini.

Tiba-tiba Hana, salah satu muridku yang berpipi tembem, mengacungkan telunjuk kanan,

“Aku tahu, Pak. Di dekat rumahku ada tempat fotokopi.” “Di mana itu, Hana?” “Di Jalan Dupak Baru Gang Lima,” ujarnya mantap. Sebab belum mengerti pasti di mana letak alamat yang disampaikan Hana barusan, aku bertanya kembali, “Di mana itu Jalan Dupak Baru Gang Lima?”

Kemudian, Hana menjawab dengan suara yang jauh lebih mantap dari sebelumnya,

“ITU LOH, PAK. DI SEBELAH JALAN DUPAK BARU GANG EMPAT!”

Duar! Jawaban cerdas, telak, dan membuat mulutku ternganga. Aku hentikan tanya jawab seputar letak tempat fotokopi tersebut. Sebab, jika tetap nekat melanjutkan pertanyaan, “Di mana itu Jalan Dupak Baru Gang Empat, Hana?”

Aku yakin dia akan jawab, “ITU LOH, PAK. DI SEBELAH JALAN DUPAK BARU GANG TIGA!”

Ah, mending sekarang aku keluar kelas, ambil wudhu, masuk masjid, sholat istikhoroh, minta pentunjuk Tuhan di mana sebenarnya letak alamat Jalan Dupak Baru Gang Lima yang misterius tersebut.

* * *

Senin

Aku selalu menunggu datangnya Senin. Sebab hari itu adalah jadwalku mengajar ekstrakurikuler bernyanyi di TK --Oh, iya. selain di SD, aku juga mengajar TK, khusus ekstra menyanyi saja--. Dan, keseruan-keseruan baru selalu kudapat saat mengajari mereka.

Seperti Senin lalu, ketika hampir selesai ekstra, tiba-tiba Fani, salah satu muridku yang unyu, berdiri di depanku sambil bilang,

“Kak Fitrah, aku pingin nyanyi Naro Sayur.” Aku langsung melipat kening, “Naro Sayur?” Dia mengangguk, “Iya lagu Naro Sayur.” Aku masih tidak mengerti apa

maksudnya, “Maksud Fani, lagu tentang sayuran?”

“Bukan, Kak Fitrah,” Fani menggeleng keras, “Aku minta lagu Naro Sayur. Yang begini loh lagunya, ‘Sayur Nara, Sayur Nara... Sampai berjumpa pula... buat apa susah, buat apa susah, susah itu tak ada gunanya...’ yang itu loh, Kak Fitrah.”

Aku langsung menepuk jidat. Oh, maksudnya lagu ‘Sayonara’.

“Itu bukan lagu Naro Sayur, Fani. Tapi Sayonara,” ucapku. Bibir Fani maju beberapa senti, sepertinya dia gak terima disalahkan, “Ya, kan sama saja, Kak. Yang penting ada kata Naro sama Sayur-nya.”

Aku tersenyum, meski membatin juga, “Tentu beda, Fani. Kalau Sayonara lagu anak-anak. Kalau Naro Sayur itu kerjanya emak-emak pedagang sayur di pasar malem.”

* * *

Gara-Gara Piano

Aku baru saja akan memulai ngajar anak-anak TK ekstra binavokalia ketika Salwa, salah seorang murid, berseru riang,

“Kak Fitrah, aku di rumah punya piano, loh!” “Wah, keren,” tanggapku sambil mengacungkan jempol padanya.

Dia tersenyum. “Pianonya kayak gini, Dek?” kutunjuk piano elektrik yang ada di hadapan. Alat itu biasa digunakan untuk mengiringi anak-anak bernyanyi.

Salwa mengangguk. “Iya, Kak Fitrah. Mirip kayak pianonya Kakak. Tapi pianonya aku simpen di tablet Mamah.”

Dor! Sumpah aku kaget mendengar pengakuan tersebut. Piano sepanjang satu setengah meter ini bisa masuk tab?

Dan, aku baru sadar kalau yang dimaksud anak mungil itu mungkin aplikasi piano di tab mamahnya.

“Itu bukan piano, Sayang,” aku tersenyum. “Tapi cuma aplikasi.”

“Piano, kok.” Salwa menggeleng, bersikukuh. Aku coba menjelaskan, “Bukan, Dek. Kalau piano ya seperti ini,” kutepuk badan piano elektriku.

Salwa menggeleng lagi, ia nampak tak terima, “Emang mirip kayak piano punya Kak Fitrah, kok.” Kemudian ia mencet- mencet tuts pianoku. “Ya kayak gini. Ada tombol hitam sama putihnya.”

Aku membatin, “Ya iya lah, Salwa. kalau piano mah tombolnya warna hitam sama putih. Kalau warnanya merah kuning hijau

itu namanya lampu setopan. Nah, kalau warnanya coklat burik dan bentuknya kering, itu upil.”

Sekali lagi kujelaskan pada Salwa, “Bukan, Dek. Yang ada di tab Mamahmu itu namanya aplikasi piano.”

Salwa merengut, “Kak Fitrah nanti aku bilangin ke Mamah, ya? Biar Mamah ngomong sama Kakak langsung kalau aku punya piano.”

Aku menepuk jidat. Mati aku! Repot kalau sampai disamperin walimurid gara-gara hal beginian. Mana wali murid suka cerewet lagi.

“Eh, gak usah bilang Mamah ya, Dek. Sekarang Kak Fitrah percaya, kok, kalau Salwa punya piano besar. Nanti Kak Fitrah coba, ah, nyimpen piano di ketiak, eh, maksudnya di tab kayak Salwa.”

Anak itu tersenyum dan mengacungkan

jempol, “Sip.” Lalu ia kembali duduk di tempatnya, sedang aku sembunyi-sembunyi ngurut dada, dan berbisik lirih, “Ya Allah, bahkan sama anak kecil pun aku masih kalah debat.”

* * *

MeetBooks

Cerita Hari Ini

Tingkah anak-anak TK itu memang nggemesin. Ceritanya, tadi aku mendampingi anak-anak TK Aisyiyah untuk lomba menyanyi bulan depan. Lagu yang harus dinyanyikan adalah Mars TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) dan Mars Aisyiyah.

Mulailah kami latihan lagu pertama, Mars TK ABA. Lirik awal dari lagu itu adalah ‘Siapkan barisan wahai putra putri Bustanul Athfal Aisyiyah’.

Aku memberi contoh nadanya lewat keyboard. “Bisa?” tanyaku. Anak-anak menjawab kompak dan keras, “Bisaaa!”

Lalu, kusuruhlah mereka bernyanyi seperti yang aku contohkan. Aku mulai menghitung.

Dan, dengan penuh semangat mereka bernyanyi nyaring, “Siapkan WARISAN wahai putra putri Bustanul Athfal Aisyiyah.” Mendengar itu aku langsung menghentikan iringan musik.

“Bukan ‘siapkan warisan, Nak’, tapi ‘siapkan barisan’. Ayo ulangi lagi.”

Anak-anak mengangguk. Tapi setelah itu kesalahan selalu berulang. Aku segera lapor ke kepala sekolah, bilang bahwa sepertinya anak-anak pingin segera disiapkan warisan sama orang tuanya masing-masing, biar bisa bernyanyi dengan benar.

Setelah lagu pertama yang selalu terhenti pada lirik ‘Siapkan warisan’, aku berinisiatif lanjut pada lagu kedua, Mars Aisyiyah. Seperti biasa aku bernyanyi duluan, memberi contoh lagunya.

“Wahai warga Aisyiyah sejati, sadarlah akan kewajiban suci.”

Lantas, aku suruh mereka meniru. Tidak ada masalah pada baris pertama liriknya. Mereka bisa menyanyi dengan lirik yang benar. Aku menduga lagu kedua ini bakal beres lebih cepat.

Tapi dugaanku meleset, sebab pada saat aku mencontohkan lirik di baris kedua yang berbunyi, “Membina harkat kaum wanita ... Menjadi tiang utama Negara.”

Tiba-tiba, kalimat yang keluar dari mulut mereka jadi berubah seperti ini,

“Membina Harta Karun Wanita. Menjadi tiang utama Negara.”

Lagi-lagi aku lapor ke kepala sekolah, bilang kalau ingin menang lomba, selain minta disiapkan warisan, anak-anak juga pingin dikasih harta karun lebih dahulu.

* * *

MeetBooks

Lomba Nyanyi

Keunikan anak-anak seperti ini takkan pernah habis untuk dibahas.

Kemarin siang, aku mendampingi anak-anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) untuk persiapan lomba nyanyi. Sengaja hari itu anak-anak kufokuskan untuk menghafal lirik lagu wajib Mars Aisyiyah, sebab lirik lagu tersebut cukup panjang.

Di pertemuan sebelumnya aku kesulitan menghadapi anak-anak yang selalu salah mengucapkan lirik lagu pada bait awal, seperti lirik, “Membina harkat kaum wanita”, yang dengan ugal-ugalan mereka ubah menjadi,

“Membina harta karun wanita”.

Kali ini aku mulai mengajarkan lirik bait kedua. Pada awal bait kedua lagu tersebut terdapat kata-kata: “Berkibarlah panji matahari”.

“Ayo sekarang adik-adik yang nyanyi satu persatu,” perintahku setelah memberi contoh.

Mereka melonjak girang. Lalu aku menunjuk salah satu siswa bernama Alif untuk bernyanyi duluan. Dan, dengan semangat ia bernyanyi keras, “Berkibarlah BANJIR matahari.”

“Bukan BANJIR, Dek. Tapi PANJI.” Aku menghentikan Alif, ia garuk-garuk kepala. “Coba yang lain. Ayo, Wisnu.”

Wisnu mengangguk, dan segera bernyanyi dengan suara yang tak kalah kencang dengan Alif, “Berkibarlah KANJI matahari.”

Aku menepuk jidat. “Bukan KANJI, Wisnu.

Tapi PANJI. P... A... N... J... I,” kueja pelan-pelan hurufnya.

Wisnu mundur setelah aku memanggil Jenderal, siswa lainnya.

“Ayo, jangan sampai salah juga ya, Jenderal?” Aku mengingatkan.

Jenderal mengangguk mantab, mengambil nafas, kemudian mengeluarkan suara nyaring, “Berkibarlah PANCI matahari.”

Rasanya aku pingin guling-guling di lantai sekarang juga. “Bukan PANCI, Sayang. Duh.” Teman-teman Jenderal, termasuk Wisnu dan Alif, tertawa terbahak-bahak mendengar nyanyian ‘Panci’-nya Jenderal barusan. Padahal mereka tadi juga salah.

Kuseka pelipis yang berkeringat, lantas menatap jam dinding. Sudah setengah jam berlalu namun aku masih berkutat pada kata panci, eh, banjir, eh, panji. Ikutan belibet,

deh.

“Aku bisa, Kak Fitrah.” Irgi, muridku yang lain, tunjuk tangan.

“Nah, ayo teman-teman kita dengarkan baik-baik. Irgi mau menyanyikan lagu dengan benar,” perintahku pada yang lain. Aku tersenyum, merasa yakin Irgi akan mampu memberi contoh mengucapkan kata ‘panji’ dengan benar kepada teman-temannya. Kupersilahkan Irgi bernyanyi.

Irgi menarik nafas, kemudian dengan penuh semangat ia bernyanyi keras, “BERKIBARLAH BANGSA MATAHARI.”

Cerita terpaksa TAMAT!

* * *

Hari Kemerdekaan

Mengajari anak-anak TK itu seru ternyata... Seperti barusan, aku mengajari mereka lagu ‘Garuda Pancasila’ saat ekstra bina vokalia. Sengaja aku pilih lagu tersebut agar sesuai dengan tema menyambut hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia.

Aku memulai dengan mencontohkan nada lagu. “Garuda pancasila...” Aku pilih liriknya agar anak-anak mudah menghafal. Kusuruh mereka menirukan. Alhamdulillah bisa.

“Akulah pendukungmu...” Mereka bisa lagi. Nah, saata kusuruh mereka menyanyikan

lirik, “Patriot proklamasi, sedia berkorban untukmu...”

Dan, inilah yang mereka ucapkan, Patriot KOTAKNASI, sedia berkorban untukmu...” Entahlah, mendengar anak-anak bilang Kotak Nasi, mendadak aku jadi lapar.

* * *

MeetBooks

Lirik Spesial

Sikap anak-anak TK itu selalu buat gimanaa gitu... Ceritanya tadi ketika akan selesai ekstra vokal, aku suruh mereka bernyanyi “Gelang Sipatu Gelang”.

Lirik awal lagu itu kan, “Gelang sipatu gelang... gelang sirama-rama... mari pulang, marilah pulang, marilah pulang bersama-sama...”

Namun saat nyanyi, mereka rubah lirik awalnya jadi seperti ini,

“Gelang sipatu gelang, BAPAK ILANG KECEPIT LAWANG!” Lawang itu bahasa Jawa, yang artinya pintu. Dengar lirik diganti

seperti itu, aku jadi baper, dibawa perasaan. Seumpama anakku sudah TK, nyayi kayak gitu, dan beneran kejadian di dunia nyata, gimana nantinya, ya?

Lah, wong gak kecepit pintu saja aku sudah kerempeng gini, apalagi kalau sampai hilang gara-gara kecepit pintu?

Mungkin ketika ditemukan di balik pintu, wujudku nanti sudah kayak cicak kering.

* * *

Ngajar SMP

Suatu pagi di acara halal bi halal SD tempatku mengajar ekstra paduan suara, seorang perempuan berusia 40 tahunan datang menghampiriku.

“Assalamualaikum,” spanya, kemudian ia bertanya, “Apa benar ini Pak Fitrah?”

Aku mengangguk, “Walaikum salam. Iya, benar.” Dia duduk di sampingku, “Boleh bicara sebentar, Pak?” Aku mengiyakan. “Begini, Pak. Saya ini anggota yayasan sekolah. Sekolah SMP kami butuh guru seni musik. Barangkali Pak Fitrah mau membantu?”

“Boleh, Bu. Hari apa, jam berapa?” Ibu yayasan itu membenarkan kerudungnya, “Pak Fitrah kosongnya hari apa? Biar kami yang menyesuaikan jadwal Pak Fitrah.”

Aku pingin juga benerin kerudung, tapi ingat kalau cowok, akhirnya aku bilang,

“Saya ambil Selasa dan Rabu pagi aja ya, Bu?” Dia mengangguk. Dan, dimulailah aku mengajar mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) di SMP tersebut.

Awal mula masuk kelas, murid-murid menatapku bingung. Mungkin mereka kira aku cleaning service. Tapi aku langsung memperkenalkan diri sebagai guru baru untuk pelajaran seni musik.

Mungkin karena kelihatan unyu, setiap kali aku menerangkan pelajaran, murid-murid kontan berteriak, “Eaa... Eaa...”

“Pada awalnya, seni musik digunakan sebagai iringan tari tradisional dan ritual keagamaan.”

Mereka jawab, “Eaaaaa....” “Seiring berjalannya zaman, musik mulai digunakan sebagai hiburan.”

“Eaaaa...” “Lalu, lama-kelamaan, musik mulai jadi industri, hingga ditayangkan di program televisi dan ada penonton-penonton alay berdiri di belakang yang suka bilaaang?”

“Eaaaaa....!!!” Rusak-rusak, dah. Guru dodol notok, ketemu murid katrok.

Selang satu bulan, wakil kepala sekolah mendatangi... “Pak Fitrah, minta tolong anak-anak diajari seni tari juga ya?” Aku melongo. Kalau seni musik sih bisa ngajarin dikit-dikit.

Tapi kalau tari? MasyaAllah, mulai lahir sampai punya anak, aku selalu merasa sulit jika disuruh menari. Kecuali tari ngebor ala Inul Daratista, itu pun tarianku masih lebih mirip orang kebelet beol.

“Ya, Pak, ya? Minta tolong. Biar kami gak

cari guru lagi,” pungkas wakil kepala sekolah.

Akhirnya, dengan mengucapkan sumpah pemuda --berharap kelak saat ngajar tari aku tidak langsung berubah jadi pemudi--, aku sanggupi tawaran tersebut.

“Makasih banyak, Pak.” Aku jawab singkat, “Ho’oh.” Minggu depannya, aku beneran ngajar tari. Tapi kelas jadi tidak terkontrol karena setiap aku mempraktekkan satu gerakan tari, murid-murid pada cekikikan.

Dan, kelas semakin tak terkontrol ketika aku mencontohkan gerakan tari tradisional seperti berikut ini:

Langkah pertama aku pasang kuda-kuda, kemudian muter badan, menggerakkan pinggul, kepala kugeleng-gelengkan, lidah sedikit kujulurkan, lalu lompat-lompat sambil bertepuk tangan sebagai tempo tarian.

Nah, saat sedang kalap itulah telingaku menangkap suara bisik-bisik di bangku

murid, “Pak Fitrah itu lagi ngapain? Emang ada gitu tari tradisional kayak orang kejang-kejang?”

Sungguh, mendengar hal itu rasanya aku pingin langsung pulang, terus nangis di depan anak istri, lalu bilang, “Ternyata begini ya rasanya cari nafkah?”

* * *

MeetBooks

Sakit

Kamis pagi kemarin, aku ngerasa tak enak badan. Soalnya pas mau ngupil, jariku terasa lemas hingga dapatnya sedikit. Ditambah lagi badan meriang, kepala nyut-nyutan, dan tenggorokan serak serta pedih.

Istri menyarankanku ijin tak masuk mengajar. Ya sudah, aku ijin ke wakil kepala sekolah SMP lewat WhatsApp, tidak bisa masuk kerja karena sakit.

Namun, lima belas menit kemudian aku berubah pikiran. Kasihan murid-murid kalau tak ada yang mengajar, batinku. Toh, pelajaranku cuma seminggu sekali. Aku

ngomong ke istri mau masuk kerja saja. Awalnya istri khawatir, takut di jalan terjadi sesuatu yang buruk padaku, jatuh dari motor misalnya, kan sayang motornya. Hehehe, ndak lah, istriku itu baik dan sayang banget padaku. Apalagi kalau suaminya ini baru gajian. Akhirnya, setelah mengutarakan alasan, istri memperbolehkanku pergi ke sekolah.

Sesampai di sana, aku bertemu wakil kepala sekolah. “Loh, Pak Fitrah kok masuk? Katanya ijin sakit?” Aku jawab, “Iya, Bu. Kasihan anak-anak kalau gak ada yang ngajar.”

“Ya sudah. Silahkan masuk, Pak. Tadi sudah saya sampaikan sih, kalau Pak Fitrah ijin sakit.”

Aku mengangguk, lalu melangkah ke kelas. Setiba di depan kelas, aku langsung membuka pintu. Murid-murid yang sedang

asyik main, ngobrol, bahkan ada yang tidur-tiduran serempak menatapku keheranan.

Lalu, salah satu dari mereka berseloroh, “Loh, gak jadi sakit, Pak? Sakit aja deh, Pak. Enak pelajaran kosong.”

Kemudian seisi kelas pun berdengung, “Iya, Pak. Sakit aja loh.”

Aku yang mendengar hal itu langsung mengurut dada.

Oke kalau begitu mau kalian, minggu depan aku bakal sakit beneran!

* * *

Lika-Liku jadi Guru

Dahulu, awal aku mengajar di SMP, aku sering dibuat badmood oleh murid-murid. Saat aku menerangkan pelajaran, mereka asyik ngobrol sendiri. Namun ketika aku nimbrung mau ngobrol bareng, eh, mereka malah tanya,

“Duh, Pak Fitrah ikut-ikutan aja, deh.” Ternyata begini rasanya jadi guru yang tak dirindukan. Waktu aku suruh mereka ngerjain tugas, misalnya. Sering banget mereka malas-malasan. Ngerjainnya awur-awuran, lah. Aku suruh gambar kucing, yang digambar malah botol jin. Aku suruh

buat video drama motivasi, mereka buat drama tawuran antar pelajar. Malah mereka sempat ngomong padaku, “Ayo, Pak. Pak Fitrah ikut tawuran sama kita.” Ini ada guru diajak tawuran coba?

Pernah suatu hari, aku marah besar di kelas. Bukan, bukan karena mereka menyembunyiin celanaku saat sedang buang hajat di toilet sekolah, melainkan karena tugas yang aku beri tak ada satu pun yang mengerjakan.

“Kalian ini maunya apa, hah?” Aku menggebrak meja. Meski setelahnya aku menyesal sebab setelah itu tangan jadi memar.

Ruang kelas jadi senyap sejenak. “Kalian dikasih pelajaran gak dengerin, dikasih tugas gak dikerjain. Maunya apa?” Aku masih marah.

Mereka diam. “Jawab!” Mereka diam.

“Jawab! Ayo jawab!” Mereka masih diam. “JAWAB!” Mereka tetep diam. Akhirnya aku sadar, kalau tidak segera berhenti, mungkin adegan “jawab-diam” ini tak akan kelar sampai adzan Isya’ nanti.

Dengan keadaan jengkel aku kemasi laptop dan alat tulis, keluar kelas, lalu menemui wakil kepala sekolah (wakasek).

“Bu, saya gak betah ngajarin mereka,” ujarku. Wakasek menimpali, “Kenapa emangnya, Pak?” “Mereka sulit diatur, Bu. Sikapnya cenderung meremehkan saya.”

Wakasek nampak prihatin, “Sabar, ya, Pak. Biar nanti saya yang akan bicara dengan mereka. Sekarang Pak Fitrah bisa santai sejenak.”

“Baiklah, Bu.” Saat aku akan undur diri, wakasek menyampaikan sesuatu padaku,

“Pak, mohon maaf atas kelakuan anak-anak. Tapi apakah saya boleh minta tolong

sesuatu?”

Aku mempersilahkan. Tolong sebut nama murid-murid Pak Fitrah yang sulit diatur itu di setiap doa panjenengan. Semoga dengan doa Pak Fitrah, hati mereka dilunakkan oleh Allah. Jadi anak yang nurut.”

Aku mengangguk, “InsyaAllah, Bu.” Jadilah mulai hari itu aku sering bawa jurnal daftar kehadiran siswa ketika mau doa. Soalnya aku tidak hafal nama lengkap satu per satu murid.

Allahu Akbar. Benar saja, sekarang saat sudah duduk kelas 9, mereka lebih mudah diatur. Disuruh mengerjakan tugas mereka mau. Aku menerangkan pelajaran, mereka memperhatikan. Bahkan, kalau aku tidak masuk mereka seringkali bertanya,

“Pak Fitrah kenapa kok kemarin gak masuk?” Aku jawab, “Kan kemarin emang hari Minggu.” Ah, kini aku merasa jadi

guru yang dirindukan. Mungkin itulah hasil seringnya aku menyebut nama mereka di dalam doa. Alhamdulillah.

Tapi di lain sisi, sebenarnya terselip kekhawatiran di hati ini. Soalnya, sekarang kan jamannya para jomblo menyebut-nyebut nama pujaan hati supaya jadi jodoh. Lah, kan aku takut, gara-gara keseringan menyebut nama murid-murid dalam doa, mereka langsung jatuh cinta padaku. Mana mereka laki-laki semua lagi.

Hiii... Eyke kan cowok tulen, Cin.

* * *

Tentang Penulis

Fitrah Ilhami, pemuda yang sering menulis di koran nasional, tepatnya mengisi jawaban di kolom Teka-Teki Silang (TTS) mingguan ini punya cita-cita yang sampai sekarang belum tercapai, yakni menangkap nyamuk pakai sumpit. Lahir di Surabaya dan jadi agak besar setelah rutin nyemil ampas kopi ini menikah dengan wanita yang mengaku khilaf dan iba melihat tampangnya pada tahun 2014 lalu, dan sekarang memiliki satu orang anak laki-laki. Sudah menulis buku komedi perdananya yang berjudul ‘Nasib Orang Baik’ terbitan Asma Nadia Publishing

House. Saat ini dia rutin ke lapangan futsal, jadi orang yang disuruh-suruh ambilin bola yang keluar lapangan.

Silaturahmi dengan penulis bisa lewat Fanspage Facebook: Fitrah Ilhami, atau kalau ingin mengundang penulis untuk dijadikan umpan makan siang harimau Sumatera di kebun binatang, bisa langsung kontak inboks facebook: Mochamad Fitrah Ilhami. Dia datang tak dijemput pulang tak diantar.

Salam karya!

* * *

Kata orang tua dulu, "Jangan pernah ambil keputusan ketika perut lapar, sebab orang yang lapar suka ngawur."

Nah, bagaimana ceritanya kalau orang yang sering lapar tapi tidak punya apapun untuk dimakan hingga badannya menjadi cungkkring menulis curahan hatinya?

Anda bisa menemukan jawabannya di buku **"Curhat Orang Cungkkring"**.

Buku ini sangat gurih, asal dijemur dulu terus ditaburin garam. Penuh komedi dan sangat pas untuk mengusir sedih, gelisah, galau serta merana. Buku ini juga cocok buat mengusir nyamuk, caranya tinggal kibas-kibasin saja bukunya ke nyamuk-nyamuk nakal. Mudah, bukan?

Oh, iya. Jika setelah baca buku ini Anda menjadi gatal-gatal segera hubungi dokter, sebab bisa jadi Anda panuan.

"Ini buku keren abis. Gokil. Lucu banget. Bisa ngilangin stres gara-gara tugas kuliah dan cucian yang menumpuk. Gak rugi deh pokoknya beli dan baca buku ini."

(Komentar dari Ila, adik kandung penulis yang sebelumnya sudah dikasih uang.)

"Penulis buku ini emang humoris, pantas saja bukunya lucu seperti ini. Membaca curhatan konyolnya membuat aku makin cinta. Pasti buku ini akan bestseller, kalau banyak yang beli."

(Ummu Faraz, istri penulis, yang akhirnya mau memberi komentar setelah dijanjikan akan dibelikan baju gamis dan daster baru.)